

**BIMBINGAN PENYESUAIAN DIRI DENGAN TEKNIK *MOTIVATIONAL INTERVIEWING* TERHADAP SANTRI BARU DI PONDOK PESANTREN MUHAMMADIYAH MANAFI'UL ULUM SAMBI BOYOLALI**

**SKRIPSI**



**Oleh:**

**HISAM ROSIDIN**

**NIM. 131221132**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA**

**SURAKARTA**

**2020**

**BIMBINGAN PENYESUAIAN DIRI DENGAN TEKNIK *MOTIVATIONAL INTERVIEWING* TERHADAP SANTRI BARU DI PONDOK PESANTREN MUHAMMADIYAH MANAFI'UL ULUM SAMBI BOYOLALI**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah

Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial



Oleh :

**HISAM ROSIDIN**

**NIM. 131221132**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA  
2020**

**Dr. Imam Mujahid, S.Ag., M.Pd**

**DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) SURAKARTA**

---

---

**NOTA PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Sdr. Hisam Rosidin

Lamp : 5 Ekslembar

Kepada Yang Terhormat

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, mengkoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Hisam Rosidin

NIM : 131221132

Judul : Bimbingan Penyesuaian Diri Dengan Teknik *Motivational Interviewing* Terhadap Santri Baru Di Pondok Pesantren Muhammadiyah Manafi'ul Ulum Sambi Boyolali.

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada sidang Munaqosyah Program Studi Bimbingan Konseling Islam Institut Agama Islam Surakarta.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Surakarta, 08 Oktober 2020

Dosen pembimbing



Dr. Imam Mujahid, S.Ag., M.Pd

NIP. 19740509 200003 1 002

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Hisam Rosidin  
NIM : 131221132  
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam  
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul :  
“Bimbingan Penyesuaian Diri Dengan Teknik *Motivational Interviewing*  
Terhadap Santri Baru Di Pondok Pesantren Muhammadiyah Manafi’ul Ulum  
Sambi Boyolali.” adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan  
plagiasi dari orang lain

Demikian surat ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila terbukti  
pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab peeneliti.

Surakarta, 08 Oktober 2020

Penyusun

Hisam Rosidin

NIM. 131221132



**HALAMAN PENGESAHAN**

**BIMBINGAN PENYESUAIAN DIRI DENGAN TEKNIK *MOTIVATIONAL INTERVIEWING* TERHADAP SANTRI BARU DI PONDOK PESANTREN MUHAMMADIYAH MANAFI'UL ULUM SAMBI BOYOLALI**

Disusun Oleh :

**HISAM ROSIDIN**

NIM. 131221132

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Pada Hari Kamis, 22 Oktober 2020

Dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial

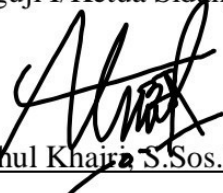
Surakarta, Kamis, 22 Oktober 2020

  
Penguji Utama

Dr. H. Lukman Harahap, S.Ag., M.Pd


NIP. 19730902 199903 1 003

Penguji I/Ketua Sidang

  
Alfin Miftahul Khaira, S.Sos.I., M.Pd.

NIP. 19890518 201903 1 004

Penguji II/Sekretaris Sidang

  
Dr. Imam Mujahid, S.Ag., M.Pd

NIP. 19740509 200003 1 002

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
IAIN Surakarta

Dr. Islah, M.A.g.

NIP. 19730522 200312 1 001

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Dengan Mengucap Alhamdulillah Atas Rahmat dan Karunia ALLAH SWT, Karya ini Penulis Persembahkan Kepada :

1. Kedua orang tua tercinta Bapak Sukardi dan Ibu Suginem yang tak berhenti untuk selalu memberikan do'a, dukungan, motivasi, materi, serta kasih sayang yang tiada henti untuk saya sampai saat ini,
2. Kakak saya Walidah Arosidah dan Adik saya Muhammad Rifai serta Nuha Nur Rohmadi tercinta yang telah membantu saya baik dari segi materi maupun non materi serta dukungan setiap saat untuk saya, sehingga saya mampu menyelesaikan pendidikan dijenjang perguruan tinggi,
3. Seluruh keluarga besar orang tua saya yang selalu memberi motivasi serta dukungan kepada saya supaya segera dapat menyelesaikan pendidikan dijenjang perguruan tinggi,
4. Sahabat-sahabat saya dari MI, SMP, SMK yang tak bisa saya sebutkan semuanya selalu mendorong dan memberikan dukungan kepada saya untuk segera menyelesaikan pendidikan perguruan tinggi saya,
5. Seluruh sahabat seperjuangan organisasi saya yang selalu menghibur, memotivasi, menyemangati, serta menemani dalam proses menyelesaikan skripsi ini,
6. Keluarga Besar Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Surakarta yang menyayangi saya seperti layaknya keluarga sendiri,
7. Almamater tercinta Institut Agama Islam Negeri Surakarta,
8. Serta semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah berjasa dan membantu saya baik moril maupun non-moril dalam penyusunan skripsi saya ini.

## **MOTTO HIDUP**

حَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain”

(HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni)

## ABSTRAK

Hisam Rosidin (13.12.2.1.132)

“Bimbingan Penyesuaian Diri Dengan Teknik *Motivational Interviewing* Terhadap Santri Baru Di Pondok Pesantren Muhammadiyah Manafi’ul Ulum Sambi Boyolali.” Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

Siswa kelas VII merupakan siswa dengan masa peralihan dari SD ke SMP. Hal ini membuat para remaja ini harus beradaptasi menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang baru. Terlebih lagi di lingkungan Pondok Pesantren. Pondok Pesantren merupakan tempat menuntut ilmu yang mengharuskan para santri untuk tinggal menetap di Asrama yang dibimbing langsung oleh ustadz. Dalam lingkungan Pondok Pesantren merupakan hal yang sangat baru yang dialami oleh para siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 14 Sambi Boyolali. Dan kasus ini merupakan tantangan untuk para santri baru apakah dapat menyesuaikan diri atau tidak. Oleh karena itu dalam penelitian ini membahas tentang bagaimana bentuk penyesuaian diri santri baru terhadap lingkungan pondok Pesantren.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yang bersifat deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahapan proses penyesuaian diri terhadap lingkungan baru. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, dan observasi. Subyek dalam penelitian ini dipilih yaitu Ustadz dan santri baru yang diambil sampe 3 orang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk penyesuaian diri santri baru dalam kurung 2 hingga 6 bulan tergantung individu dari santri tersebut. Penyesuaian diri terlihat dari tanda tanda yang sudah berubah mulai dari pakaian, kebiasaan hingga tingkah laku yang menunjukkan hasil penyesuaian diri dengan lingkungan pondok pesantren. Faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri beraneka ragam mulai dari faktor individu, keinginan masuk pesantren, cita-cita, teman, dan pergaulannya.

Adaptasi, Pondok Pesantren, Siswa Baru.

## ABSTRACT

Hisam Rosidin (13.12.2.1.132)

"Self-Adjustment Guidance With *Motivational Interviewing* Techniques For New Santri At Pondok Pesantren Muhammadiyah Manafi'ul Ulum Sambu Boyolali." Islamic Counseling Guidance Study Program, Faculty of Ushuluddin and Da'wah, Surakarta State Islamic Institute.

Grade VII students are students with a transition period from SD to SMP. This makes these teenagers have to adapt to new environments. Especially in the Islamic boarding school environment. Pondok Pesantren is a place to study which requires students to live in a dormitory supervised directly by the ustadz. In the environment of Pondok Pesantren, it is something very new that is experienced by grade VII students of SMP Muhammadiyah 14 Sambu Boyolali. And this case is a challenge for the new students whether they can adjust or not. Therefore, in this study discusses how the form of adjustment of new students to the Islamic boarding school environment.

This research uses qualitative research, which is descriptive in nature. This study aims to determine the stages of the adaptation process to a new environment. This study uses data collection techniques in the form of interviews and observations. The subjects in this study were selected, namely Ustadz and new students who were taken by 3 people.

The results of this study indicate that the form of adjustment for new students within 2 to 6 months depends on the individual of the santri. This adjustment can be seen from the signs that have changed, ranging from clothes, habits to behavior that show the results of adjustment to the boarding school environment. The factors that influence self-adjustment vary, starting from individual factors, desire to enter the pesantren, ideals, friends, and associations.

Adaptation, Boarding School, New Students

## KATA PENGANTAR

*Assallamu 'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh*

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas Rahmad dan karunia-nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir kuliah dengan judul “Bimbingan Penyesuaian Diri Dengan Teknik *Motivational Interviewing* Terhadap Santri Baru Di Pondok Pesantren Muhammadiyah Manafi'ul Ulum Sambi Boyolali.” Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dari Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta.

Penulis menyadari bahwa selama proses mengerjakan skripsi ini hingga selesai, penulis banyak menerima bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudhofir, S. Ag., M. Pd selaku Rektor IAIN Surakarta yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan pendidikan di IAIN Surakarta,
2. Bapak Dr. Islah, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta,
3. Bapak Dr. H. Lukman Harahap, S.Ag., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta,
4. Bapak Alfin Miftahul Khairi, S.Sos.I., M.Pd. selaku Sekretaris Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta
5. Bapak Kholilurrohman, H., M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan serta motivasi dengan sangat baik,
6. Bapak Dr. Imam Mujahid, S.Ag., M.Pd selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran dan bersabar untuk membimbing dalam proses menyelesaikan skripsi,

7. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta yang telah memberikan ilmu terbaik selama masih duduk di bangku perkuliahan,
8. Seluruh Staff Akademik Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta yang telah memberikan pelayanan yang terbaik selama masih duduk di bangku perkuliahan,
9. Seluruh Staff UPT Perputakaan IAIN Surakarta yang telah memberikan pelayanan yang sangat baik selama masih duduk di bangku perkuliahan,
10. Seluruh informan yang telah menyediakan waktu, tenaga serta mau memberikan informasi guna menyelesaikan penelitian dalam skripsi,
11. Seluruh teman-teman Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Surakarta angkatan 2013 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu serta teman-teman yang masih berjuang bersama dalam menyelesaikan skripsi, penulis mengucapkan banyak-banyak terima kasih karena telah mengukir cerita dalam hidup penulis selama masih duduk di bangku perkuliahan.

Akhirnya setelah skripsi ini selesai dengan hati yang tulus ikhlas penulis berdoa agar skripsi dapat bermanfaat nantinya bagi pembaca dan semua pihak yang bersedia membantu dalam prosesnya, semoga Allah memberikan limpahan Rahmat serta karunian-nya kepada kita semua. Aamiin Yaa Robbal Aalamiin.

*Wassallamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh*

Surakarta, 08 Oktober 2020

Penulis

Hisam Rosidin

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING .....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Pembatasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori	
1. Bimbingan Penyesuaian .....	8
a. Pengertian Bimbingan.....	8
b. Fungsi Bimbingan .....	10
c. Metode Bimbingan.....	11
d. Asas-Asas Bimbingan .....	14
e. Tahap Tahapan Pelaksanaan bimbingan.....	15
2. Penyesuaian Diri.....	17
a. Pengertian Penyesuaian Diri.....	17
b. Karakteristik Penyesuaian Diri .....	18
c. Faktor Faktor Penyesuaian Diri .....	19
d. Aspek Aspek Penyesuaian Diri .....	23
3. Teknik <i>Motivational Interviewing</i> .....	25
a. Pengertian <i>Motivational Interviewing</i> .....	25
b. Komponen MI.....	26
c. Prinsip <i>Motivational Interviewing</i> .....	28



B. Penelitian Terdahulu.....	32
C. Kerangka Berfikir.....	33

### BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	35
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	35
C. Subyek dan obyek Penelitian.....	36
D. Teknik Pengumpulan Data.....	36
E. Keabsahan Data.....	37
F. Uji Validitas Data.....	39
G. Teknik Analisis Data.....	39

### BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	42
B. Hasil Penelitian.....	47
1. Bentuk Adaptasi Santri Baru di Pondok Pesantren.....	47
2. Analisis Subjek Penelitian.....	48
C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Adaptasi.....	62
D. Analisis Antar Kasus.....	64

### BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	66
B. Saran-Saran.....	67

### DAFTAR PUSTAKA

### LAMPIRAN



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik Hurlock (1999: 206). Ada pun Piaget dalam Hurlock (1999: 216) menjelaskan bahwa secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.

Saat seseorang sudah mencapai remaja, ia dituntut untuk mampu mengatasi segala masalah yang timbul sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungan sosial dan harus mampu menampilkan diri sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku. Remaja tersebut muncul sebagai pribadi yang unik memiliki perbedaan karakteristik antara individu yang satu dengan individu yang lain. Saat seorang anak memasuki masa remaja, seorang anak mengalami berbagai masalah yang ada karena terjadi perubahan fisik, psikis, dan juga lingkungan sosial.

Masa-masa sulit bagi anak dalam berinteraksi sosial adalah ketika perpindahan dari sekolah dasar (SD) ke sekolah menengah tingkat pertama (SLTP). Menurut Ellias, Tobias dan Friedlander (1999) dalam bukunya cara efektif mengasuh anak dengan EQ, "beranjak dari sekolah dasar ke sekolah menengah membawa perubahan. Jika di sekolah menengah, biasanya ada anak disekeliling mereka yang lebih besar, jumlah gurunya lebih banyak, mata pelajarannya pun banyak sehingga tugas yang diembannya lebih banyak dibanding sewaktu di sekolah dasar." Hal inilah menjadikan anak harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, teman baru baik yang sebaya maupun yang lebih dewasa. Untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan

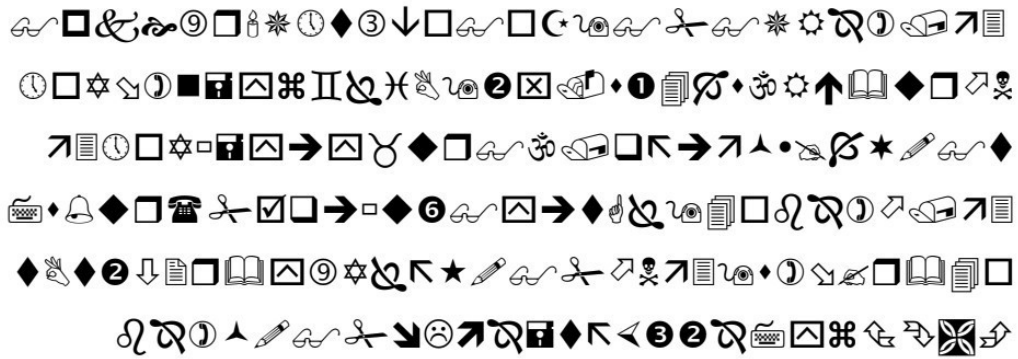
teman yang baru dibutuhkan keterampilan anak dalam membuat keputusan dan memecahkan masalah dari tugas yang harus ia selesaikan.

Jika orang tua memasukan anaknya ke sekolah menengah umum atau yang sederajat, kegiatan yang dilakukan oleh anak biasanya hanya terbatas pada kegiatan sekolah ataupun kegiatan yang berkaitan dengan pelajarannya di sekolah, sedangkan kegiatan yang ia lakukan di rumah adalah pekerjaan sekolah yang dibawa pulang kerumah, sedangkan kegiatan rumah tangga seperti mencuci, menyetrika, merapikan rumah dan sebagainya biasanya sudah dilakukan oleh ibunya ataupun orang lain yang membantu di rumah tersebut. Dan bagi sebagian anak, ada juga yang melakukannya sendiri tetapi masih dalam bimbingan orang tua. Bahkan ada juga yang tidak melakukannya sama sekali sehingga untuk merapikan kamar tidurnya pun masih membutuhkan orang lain untuk melakukannya.

Alternatif lain bagi orang tua dalam memilih pendidikan yang tepat bagi anaknya adalah pendidikan dalam pondok pesantren, baik itu pesantren salaf maupun pesantren modern. Pendidikan dalam pondok pesantren pada dasarnya adalah sama dengan pendidikan di madrasah atau di sekolah umum lainnya, namun yang membedakan adalah pelajaran yang didapat oleh siswanya lebih banyak pada ajaran agama dan kebanyakan para siswanya pun menetap di asrama yang telah disediakan oleh pesantren.

Siswa Sekolah Menengah merupakan remaja yang tergolong usia remaja awal, yaitu berusia 11- 17 tahun. Beberapa tugas perkembangan remaja menurut Hurlock (2004:213) adalah mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial, mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya, serta mencapai peran sosial pria dan wanita. Untuk memenuhi tugas perkembangannya, remaja harus menyesuaikan dirinya dan bergaul secara harmonis baik dengan teman sebaya, orang dewasa, maupun peraturan yang ada dalam berbagai situasi dimana remaja berada, dengan begitu remaja mampu mencapai hubungan yang matang dengan sebaya, mempunyai tingkah laku yang bertanggung jawab dan peran sosial yang baik didalam lingkungannya.

Terdapat dalil tentang penyesuaian diri dalam Al Qur'an Surat Al Hujurat Ayat 13 :



*Artinya : Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Dalam ayat ini mengatakan bahwa persaudaraan Islam berlaku untuk seluruh manusia tanpa dibatasi oleh bangsa, warna, kulit, kekayaan, dan wilayah, melainkan didasari oleh aqidah. Dalam ayat ini terdapat perintah untuk manusia beradaptasi lingkungan agar saling mengenal antar berbangsa dan bersuku-suku. Interaksi sosial dalam masyarakat merupakan hal yang sudah diatur dalam Al Quran dalam ayat ini. Melalui interaksi sosial inilah individu mengadakan penyesuaian dengan lingkungan sekitarnya.

Sunarto & Agung (2002: 222) menjelaskan bahwa penyesuaian diri merupakan proses seorang individu dalam meraih keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan. Penyesuaian diri mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan bagaimana individu tersebut dalam memperoleh keharmonisan baik secara jasmani maupun rohani. Penyesuaian diri dalam prosesnya muncul berbagai hambatan atau masalah yaitu berupa konflik, tekanan, dan juga frustrasi. Dan dalam keadaan tersebut

individu berusaha untuk mencoba berbagai perilaku agar dirinya tersebut dapat membebaskan diri dari masalah yang ada, agar individu tersebut dapat meningkatkan kemampuan penyesuaian dirinya.

Hurlock (1999: 278) menjelaskan bahwa penyesuaian diri merupakan perbaikan perilaku yang dibangun oleh seseorang. Seseorang yang merasa kalau selama ini perilakunya menyebabkan dirinya sulit menyatu dan diterima dalam kelompok, maka orang tersebut akan berusaha untuk memperbaiki perilakunya, sehingga dapat diterima oleh kelompok. Sunarto & Agung (2002: 222-223) menyebutkan penyesuaian diri adalah proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan dan kearah hubungan yang harmonis antara tuntutan internal dan tuntutan eksternal. Berdasarkan pendapat yang telah dijelaskan, dapat dikemukakan bahwa penyesuaian diri adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seorang individu dalam keadaan di lingkungan atau situasi yang baru dikenalnya yang bertujuan untuk mencapai suatu hubungan yang harmonis antara lingkungan yang baru dengan lingkungan tersebut.

Penyesuaian diri didalam penelitian ini lebih difokuskan pada lingkungan sekolah, yang dimana individu yang baru dalam subjek penelitian ini adalah santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Manafi'ul 'Ulum yang mengalami kesulitan adaptasi dengan lingkungan pondok.

Santri merupakan siswa yang mengaji di Pondok Pesantren. Santri remaja usia remaja awal sangat rentan mendapat masalah karena kondisinya yang masih sangat labil dan karakternya belum terbentuk. Hal ini berarti dalam usia santri tersebut, santri yang berusia remaja awal belum mampu dalam menghadapi permasalahan yang semakin kompleks dan mereka memerlukan bantuan untuk mengatasi masalahnya tersebut. Adapun permasalahan yang muncul disebabkan dari keluarga, permasalahan sosial, pribadi, belajar, maupun permasalahan di tempat mereka belajar. Maka dari itulah, keluarga dan sekolah mempunyai pengaruh yang besar dalam membantu perkembangan santri untuk mengatasi masalah-masalah yang di hadapi remaja yang semakin lama semakin kompleks.

Selain itu, dalam bimbingan dan konseling terdapat empat bidang bimbingan, yaitu bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karir. Dalam bimbingan pribadi, konselor membantu siswa untuk memiliki kesadaran diri, rasa tanggung jawab, dapat mengembangkan sikap positif, mampu menghargai orang lain, mengembangkan keterampilan hubungan pribadi, meningkatkan kepercayaan diri, dapat membuat keputusan secara efektif, serta mandiri dalam mengambil keputusan sehingga siswa dapat melakukan penyesuaian diri secara baik dengan lingkungannya. Hal ini senada dengan pendapat dari Santrock (2003:260) yang menyatakan bahwa kemandirian remaja dalam mengambil keputusan dan rasa kepercayaan diri yang tinggi akan menunjukkan penyesuaian diri yang lebih baik.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul Bentuk Bimbingan Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 14 Sambi Boyolali Terhadap Lingkungan Baru Pondok Pesantren Dengan Teknik *Motivational Interviewing*: Studi Kasus di SMP Muhammadiyah 14 Sambi Boyolali..

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang ada sebagai berikut:

1. Adanya permasalahan dari internal atau eksternal yang mengakibatkan timbulnya permasalahan dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan baru.
2. Adanya bentuk penyesuaian diri peserta didik terhadap lingkungan baru.

## **C. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini menjadi terarah dan memiliki titik fokus yang jelas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah berusaha menjelaskan bentuk penyesuaian diri peserta didik dengan beragam latar belakang terhadap lingkungan baru di Pondok Pesantren dengan teknik *motivational interviewing*.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari pemaparan pada latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penulis dapat menarik rumusan masalah :

1. Bagaimana bentuk bimbingan penyesuaian diri terhadap lingkungan baru pada santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Manafi'ul Ulum dengan teknik *motivational interviewing*?
2. Apafaktor yang memengaruhi penyesuaian diri santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Manafi'ul Ulum terhadap lingkungan baru?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah serta rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk bimbingan penyesuaian diri terhadap lingkungan baru pada santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Manafi'ul Ulum dengan teknik *motivational interviewing*.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor yang memengaruhi penyesuaian diri santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Manafi'ul Ulum terhadap lingkungan barunya.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, diantaranya :

1. Manfaat teoritis:
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan khususnya dalam bimbingan konseling bidang sosial
  - b. Hasil penelitian ini untuk menambah pengetahuan dan wawasan bagi penelitian khususnya ilmu mengenai bimbingan penyesuaian diri terhadap lingkungan baru di Pondok Pesantren Muhammadiyah Manafi'ul Ulum dengan teknik *motivational interviewing* pada santri yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.



- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi yang memberikan informasi, khususnya bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang sama.
2. Manfaat praktis
    - a. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada masyarakat tentang bagaimana yang diberikan untuk seorang santri dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru di Pondok Pesantren Muhammadiyah Manafi'ul Ulum dengan teknik *motivational interviewing*.
    - b. Bagi ilmu pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan wawasan baru bagi ilmu konseling sosial khususnya mengenai bimbingan yang diberikan pada santri dalam menyesuaikan lingkungan baru di Pondok Pesantren Muhammadiyah Manafi'ul Ulum dengan teknik *motivational interviewing*.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Bimbingan Penyesuaian Diri**

###### **a. Pengertian Bimbingan**

Bimbingan merupakan terjemahan dari *guidance* yang dalam bahasa Inggrisnya *Guindate* berasal dari kata *guide*. Istilah *guide* diterjemahkan sebagai menunjuk jalan (*showing the way*) atau memberi petunjuk (*giving instruction*) dan memberi nasihat (*giving advice*) (Lahmuddin, 2007: 7). Secara etimologis bimbingan dapat diartikan sebagai bantuan, tuntutan atau pertolongan.

Menurut Prayitno dan Erman Amti (2004: 92) menyatakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Dalam peraturan pemerintah No. 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah, dikemukakan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan.

Kegiatan bimbingan dan konseling secara keseluruhan mencakup empat bidang yaitu bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karier. Menurut Winkel, (Sukardi 2005:53) Bimbingan sosial berarti bimbingan dalam membina hubungan kemanusiaan dengan sesama di berbagai lingkungan.

Yusuf dan Nurihsan (2005:11) merumuskan bimbingan pribadi-sosial sebagai suatu upaya membantu individu dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan keadaan psikologis dan sosial,

sehingga individu memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya.

Bimbingan pribadi-sosial juga sebagai upaya pengembangan kemampuan peserta didik untuk menghadapi dan mengatasi masalah-masalah pribadi-sosial dengan cara menciptakan lingkungan interaksi pendidikan yang kondusif, mengembangkan system pemahaman diri dan sikap-sikap positif, serta dengan mengembangkan kemampuan pribadi-sosial. Berdasarkan berbagai pengertian yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan bimbingan pribadi-sosial merupakan upaya layanan yang diberikan kepada siswa agar mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang dialaminya, baik yang mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang dialaminya, baik yang bersifat pribadi maupun sosial, sehingga mampu membina hubungan social yang harmonis dilingkungannya. Bimbingan pribadi-sosial diberikan dengan cara menciptakan lingkungan yang kondusif, interaksi pendidikan yang akrab, mengembangkan system pemahaman diri, dan sikap-sikap yang positif, serta kemampuan-kemampuan pribadi-sosial yang tepat

Bimbingan dapat diberikan baik untuk menghindari kesulitan-kesulitan maupun untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi oleh individu di dalam kehidupannya. Bimbingan dapat diberikan bukan hanya untuk mencegah agar kesulitan itu tidak atau jangan timbul, tetapi juga dapat diberikan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang telah Menimpa individu. Bimbingan lebih bersifat pencegahan dari pada penyembuhan (Walgito, 2004: 6). Bimbingan dimaksudkan supaya individu dapat mencapai kesejahteraan hidup.

Sedangkan penyesuaian diri menurut Lazarus (1969) dalam bukunya *pattems of adjustment,adjustment/penyesuaian diri* adalah adalah proses psikologi yang merupakan alat bagi individu untuk mengatur atau mengatasi tekanan dan tuntutan.

Menurut Fahmi & Daaradjat (1982: 14) dalam bukunya *At-Takayyuf An-Nafsiy*, proses penyesuaian diri adalah dinamika yang bertujuan untuk mengubah kelakuan agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara dirinya dan lingkungannya.

Dari uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa bimbingan penyesuaian diri adalah proses bimbingan yang dilakukan untuk mengatasi masalah dan tekanan yang berasal dari lingkungannya. Serta untuk memenuhi kebutuhan dari dirinya terhadap lingkungannya yang prosesnya berkelanjutan sepanjang hidup kita.

#### **b. Fungsi Bimbingan**

Fungsi bimbingan dapat ditinjau dari kegunaan atau manfaat, maupun dari keuntungan-keuntungan yang diperoleh melalui sebuah pelayanan yang dilakukan. Prayitno dan Erman Amti (2004: 197) menjelaskan fungsi dari bimbingan dan konseling dapat dikelompokkan menjadi empat fungsi, yaitu:

##### 1) Fungsi pemahaman

Pemahaman yang sangat perlu dihasilkan dalam pelayanan bimbingan dan konseling adalah pemahaman tentang diri klien beserta permasalahannya oleh klien sendiri dan oleh pihak-pihak yang akan membantu klien, serta pemahaman tentang lingkungan klien oleh klien.

##### 2) Fungsi pencegahan (preentif)

Pencegahan didefinisikan sebagai upaya mempengaruhi dengan cara yang positif dan bijaksana lingkungan yang dapat menimbulkan kesulitan atau kerugian sebelum kesulitan atau kerugian itu benar-benar terjadi.

##### 3) Fungsi pengentasan (rehabilitasi)

Upaya pengentasan yang dimaksudkan adalah upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah yang sudah terjadi.

##### 4) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan

Fungsi pemeliharaan berarti memelihara segala sesuatu yang baik yang ada pada diri individu. Pemeliharaan yang baik bukanlah sekedar mempertahankan agar hal-hal yang dimaksudkan tetap utuh, tidak rusak, dan tetap dalam keadaannya semula, melainkan juga mengusahakan agar hal-hal tersebut tambah baik, memiliki nilai tambah daripada waktu-waktu sebelumnya. Pemeliharaan yang demikian itu adalah pemeliharaan yang membangun. Dari uraian yang ada diatas, bahwa fungsi dari bimbingan antara lain yaitu fungsi pemahaman, fungsi pencegahan (preentif), fungsi pengentasan (rehabilitasi), fungsi pemeliharaan dan pengentasan.

### c. Metode Bimbingan

Dalam pelaksanaan bimbingan sangatlah memerlukan suatu metode atau teknik-teknik dalam memberikan bimbingan kepada eks psikotik. Aunur Rahim (2001: 31) memaparkan secara umum metode yang digunakan dalam bimbingan diantaranya:

#### 1) Metode Langsung

Metode ini merupakan metode komunikasi langsung yang dimana pembimbing dan pihak dibimbing langsung bertatap muka, metode ini dapat dilakukan dengan cara:

##### a) Metode Individual

Metode individual ini metode yang dilakukan langsung secara individu dengan pihak yang dibimbing, seperti percakapan ataupun kunjungan rumah dan observasi, yakni pembimbing mengalami lingkungan sekitarnya.

Metode individual ini merupakan konseling individu dalam bentuk bantuan yang diberikan kepada seseorang secara langsung. Dalam cara ini pemberian bantuan dilaksanakan secara *face to face relationship* (hubungan muka ke muka atau hubungan empat mata), anatar konselor dengan individu.

b) Metode Kelompok

Metode kelompok yaitu pembimbing melakukan komunikasi secara langsung dengan bimbingan dalam bentuk kelompok yang melalui diskusi, ceramah dan dinamika kelompok, sosiodrama, *group teaching* atau juga bisa dilakukan dengan cara ajang karya wisata.

2) Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung adalah metode yang dilakukan melalui media massa, metode tidak langsung dapat pula dilakukan secara individu maupun kelompok. Teknik yang digunakan adalah metode individual bisa melalui surat, telpon, fax, email dan lain sebagainya. Sedangkan metode kelompok dapat dilakukan melalui paparan bimbingan, surat kabar atau majalah, brosur, radio dan televisi.

Dalam penerapannya, bimbingan memiliki beberapa metode yang digunakan sebagai usaha mengetahui masalah, mengenal pribadi klien, dan akibat-akibat yang ditimbulkan dari masalah kehidupan klien. Menurut Aunur Rahim (2001: 53) dalam pelaksanaan bimbingan terdapat beberapa metode untuk mendukung jalannya proses bimbingan, diantaranya yaitu:

3) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode langsung yang dilakukan secara berkelompok. Sifatnya searah dan merupakan metode penyampaian materi dengan cara penerangan dan penuturan secara lisan.

4) Metode Tanya Jawab

Pada metode ini dalam bimbingan berbentuk pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada konseli dan telah tersusun sebelumnya, agar dalam pelaksanaannya tidak terlalu menyimpang dari pembahasannya sehingga pengalaman dan pengetahuan

konseli yang sudah ada dapat dikembangkan dengan sebaik-baiknya.

5) Metode Sosio Drama dan Bermain Peran

Dua metode ini dapat dikatakan bersamaan dan dalam pemakainya sering bersilih gantian. Sosiodrama yaitu mendramatisasikan cara tingkah laku di dalam hubungan sosial, sedangkan bermain peran menekankan kenyataan dimana konseli diikuti sertakan dalam memainkan peranan dari dalam mendramatisasikan masalah hubungan sosial.

6) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode penyajian atau penyampaian bahan pengajaran dengan melibatkan secara langsung suatu proses, misalnya: bagaimana cara melakukan sesuatu atau bagaimana berlangsungnya sesuatu.

7) Metode Karyawisata

Metode karyawisata selain *refresing* juga untuk mengajarkan konseli agar dapat menyelidiki atau mempelajari hal tertentu ditempat tersebut.

8) Metode Eksperimen

Metode eksperimen adalah suatu metode yang menitik beratkan pada kegiatan konseli setelah konseli mengamati sesuatu, selanjutnya konseli mencoba melakukan kegiatan. Dengan metode tersebut diharapkan konseli mampu menambahkan pengetahuan atau keterampilannya melalui pengalaman langsung dari kegiatan yang dilaksanakan.

9) Metode Diskusi

Terkadang kita menghadapi soal yang tidak dapat dipecahkan dengan satu jawaban yang tepat diperlukan diskusi. Semua jawaban ditampung dan dipertahankan mana yang paling banyak mendekati kebenaran sehingga dengan musyawarah demokratis dapat diambil kesimpulan.

#### 10) Metode Keteladanan

Metode yang digunakan dalam mengajarkan materi melalui contoh-contoh konkrit baik langsung maupun tidak langsung. Misalnya menanamkan rasa malu, menanamkan sikap sabar, tawadhu' dan sebagainya.

#### 11) Metode Hukuman dan Pujian

Metode hukuman merupakan usaha yang tegas untuk menghentikan perbuatan-perbuatan yang salah sebagai ujian kedisiplinan konseli agar tidak melakukan pelanggaran. Sedangkan pujian adalah usaha untuk memberikan penghargaan kepada konseli ketika melakukan kebaikan.

### **d. Asas-asas dalam Bimbingan**

Kegiatan bimbingan tidak lepas dari asas-asas yang harus dipatuhi agar tujuan dari bimbingan tersebut dapat tercapai. Menurut Prayitno (2004: 14) bahwa asas-asas dalam pelaksanaan bimbingan, yaitu:

#### 1) Asas Kesukarelaan

Sikap sukarela harus ada pada diri konselor maupun klien. Klien secara sukarela mengikuti kegiatan bimbingan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Sedangkan pihak konselor hendaknya memberikan bantuan secara sukarela tanpa ada unsur keterpaksaan.

#### 2) Asas Keterbukaan

Asas keterbukaan merupakan asas untuk mempermudah pencapaian tujuan bimbingan yang diharapkan. Anggota dalam bimbingan harus terbuka tentang pengalaman yang dimilikinya dan mampu memceritakannya kepada anggota bimbingan yang lainnya.

#### 3) Asas Kegiatan

Proses bimbingan berhasil apabila klien dapat menyelenggarakan kegiatan yang dimaksud dalam menyelesaikan topik yang dibahas. Asas kegiatan ini menghendaki agar setiap



anggota bimbingan aktif menemukan pendapat, menyangga, dan aktif berbicara dalam kegiatan bimbingan.

4) Asas Kenormatifan

Pelaksanaan kegiatan bimbingan harus berkembang sejalan dengan norma-norma yang berlaku.

5) Asas Kekinian

Masalah yang dibahas dalam proses bimbingan adalah masalah sekarang artinya topik-topik yang bersifat aktual.

6) Asas Kerahasiaan

Asas kerahasiaan merupakan asas penting dalam layanan bimbingan. Apa yang dibicarakan dan terjadi dalam pelaksanaan bimbingan bahwa konselor atau anggota dalam bimbingan harus menjaga kerahasiaannya dan tidak boleh disebarluaskan pada pihak-pihak lain.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa asas-asas dalam bimbingan diantaranya yaitu asas kesukarelaan, asas keterbukaan, asas kegiatan, asas kenormatifan, asas kekinian, dan asas kerahasiaan.

**e. Tahapan-Tahapan Pelaksanaan Bimbingan**

Menurut Hibana (2003: 81-90) dalam melaksanakan program bimbingan, maka harus memiliki tahap-tahap dalam melakukan pelaksanaan bimbingan kemandirian diantaranya yaitu :

1) Perencanaan

Sebelum pelaksanaan program bimbingan, sebelumnya perlu dilakukan persiapan/ perencanaan. Hal ini sangat penting dalam pelaksanaan bimbingan pada tahap berikutnya agar berjalan lebih baik, beberapa hal yang harus dilakukan dalam penyusunan program bimbingan antara lain adalah situasi kelayakan, penyusunan program, konsultasi program, penyediaan anggaran, dan pengorganisasian.

## 2) Pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan program pelayanan bimbingan, perlu diperhatikan beberapa hal, yaitu tentang layanan pengumpulan data, bentuk layanan bimbingan konseling, penerapan metode dan teknik, media yang akan digunakan dalam layanan bimbingan, penyampaian bahan atau materi bimbingan, pemilihan narasumber, dan situasi waktu.

## 3) Evaluasi kegiatan

Penilaian hasil pelaksanaan bimbingan dan konseling dilakukan dalam proses pencapaian kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan konseli itu sendiri. Persiapan pelaksanaan evaluasi meliputi, menetapkan aspek-aspek yang dievaluasi, kriteria keberhasilan, atau alat dan instrumen yang diperlukan dan sebagainya. Pelaksanaan evaluasi dapat dikelompokkan kedalam empat bagian yaitu:

- a. Penilaian pelaksanaan bimbingan dan konseling di ruang bimbingan.
- b. Penilaian pelaksanaan bimbingan dan konseling di luar ruang bimbingan.
- c. Penilaian program bimbingan dan konseling secara keseluruhan.

## 4) Tindak lanjut

Kegiatan tindak lanjut dilaksanakan berdasarkan hasil analisis dari tahap kegiatan layanan sebagai *follow up* dari evaluasi. Kegiatan ini dimaksud untuk dapat memanfaatkan hasil evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk program kegiatan lebih lanjut seperti:

- a. Memilih alternatif program yang paling tepat untuk kegiatan berikutnya.

- b. Menyusun program yang sesuai dengan kebutuhan.
- c. Menyempurnakan program-program yang belum dapat dilaksanakan dengan sempurna.

## **2. Penyesuaian Diri**

### **a. Pengertian Penyesuaian Diri**

Penyesuaian diri merupakan proses yang dinamis yang lebih sesuai antara individu dengan lingkungannya. Hal ini menuntut remaja untuk bergaul secara wajar, tanpa tekanan dari orang lain, menerima kondisi dirinya, mematuhi nilai-nilai dan aturan-aturan yang ada di masyarakat dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang ada di masyarakat. Perilaku remaja akan menjadi sorotan masyarakat apabila tingkah laku tersebut bertentangan dengan nilai-nilai atauran norma-norma yang ada di masyarakat yang merupakan lingkungan tempat tinggal mereka.

Gerungan (dalam Sunaryo, 2004: 221) menyebutkan bahwa penyesuaian diri adalah mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan (keinginan diri).

Calhoun dan Acocella (dalam Sobur, 2009: 526) memberikan definisi mengenai penyesuaian diri. Mereka mengatakan bahwa penyesuaian diri dapat dikatakan sebagai interaksi anda yang kontinu dengan diri anda sendiri, dengan orang lain, dan dengan dunia anda. Menurut pandangan mereka bahwa ketiga faktor tersebut secara konstan mempengaruhi diri individu itu sendiri. Dan hubungan tersebut bersifat timbal balik mengingat individu secara konstan juga mempengaruhi individu lainnya.

Selanjutnya Schneiders (dalam Susanto, 2015) berpendapat bahwa penyesuaian diri dapat ditinjau dari tiga sudut pandang, diantaranya:

1. Penyesuaian diri diartikan sama dengan adaptasi.
2. Penyesuaian diri diartikan sama dengan penyesuaian yang mencakup konformitas.

### 3. Penyesuaian diri sebagai penguasaan.

Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penyesuaian diri adalah usaha individu untuk menempatkan diri pada kondisi yang baru dan dapat membaur untuk menghasilkan hubungan yang harmonis antara individu dan lingkungan sekitar.

#### **b. Karakteristik penyesuaian diri pada Remaja**

Sneiders (dalam Yusuf, 2004 :26) penyesuaian diri adalah suatu proses yang melibatkan respon-respon mental dan perbuatan individu dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan, dan mengatasi ketegangan frustasi dan konflik secara sukses. Serta menghasilkan hubungan yang harmonis antara kebutuhan dirinya dengan norma atau tuntutan lingkungan dimana ia hidup. Selanjutnya dia juga menjelaskan ciri-ciri orang yang memiliki penyesuaian yang baik.

Hurlock (1978:98) mengatakan terdapat empat kriteria dalam menentukan sejauh mana penyesuaian sosial seseorang mencapai ukuran baik, yaitu sebagai berikut :

- a. Penampilan nyata
- b. Penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok
- c. Sikap sosial
- d. Kepuasan pribadi

Penampilan nyata, melalui sikap dan tingkah laku yang nyata Perilaku sosial individu sesuai dengan standar kelompok atau memenuhi harapan kelompok maka individu akan diterima sebagai anggota kelompok. Bentuk dari penampilan nyata adalah mengaktualisasi diri, mengembangkan sifat-sifat dan potensi diri, keterampilan menjalin hubungan antar manusia, yaitu kemampuan berkomunikasi, kemampuan berorganisasi, dan kesediaan untuk terbuka pada orang lain, yang mana sikap terbuka adalah sikap untuk bersedia memberikan dan sikap untuk bersedia menerima pengetahuan atau informasi dari pihak lain.

Penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok Individu dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap berbagai kelompok, baik kelompok teman sebaya maupun kelompok orang dewasa. Bentuk dari penyesuaian diri adalah kerjasama dengan kelompok yaitu proses beregu (berkelompok) yang mana anggota-anggotanya mendukung dan saling mengandalkan untuk mencapainya suatu hasil mufakat, tanggung jawab yaitu sesuatu yang harus kita lakukan agar kita menerima sesuatu yang dinamakan hak, dan setia kawan yaitu saling berbagi, saling memotivasi dalam kebaikan.

Sikap sosial Individu dapat menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, terhadap partisipasi sosial, serta terhadap perannya dalam kelompok maka individu akan menyesuaikan diri dengan baik secara sosial.

Bentuk dari sikap sosial adalah ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial dimasyarakat, berempati, dapat menghormati dan menghargai pendapat orang lain.

Kepuasan pribadi Individu harus dapat menyesuaikan diri dengan baik secara sosial, merasa puas terhadap kontak sosialnya dan terhadap peran yang dimainkannya dalam situasi sosial. Bentuk dari kepuasan pribadi adalah kepercayaan diri, disiplin diri dan kehidupan yang bermakna dan terarah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kriteria dalam penyesuaian sosial adalah penampilan nyata melalui sikap dan tingkah laku yang nyata seperti kemampuan berkomunikasi dan kemampuan berorganisasi, penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok, sikap sosial, dan kepuasan pribadi.

### **c. Faktor-faktor yang Memengaruhi Penyesuaian Diri Remaja**

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dari dilihat dari konsep psikogenik dan sosiopsikogenik. Psikogenik memandang bahwa penyesuaian diri dipengaruhi oleh riwayat kehidupan sosial

individu, terutama pengalaman khusus yang membentuk perkembangan psikologis (Desmita, 2009: 196-197).

Pengalaman khusus ini lebih banyak berkaitan dengan latar belakang kehidupan keluarga, terutama menyangkut aspek-aspek:

1. Hubungan orangtua-anak, yang merujuk pada iklim hubungan sosial dalam keluarga, apakah hubungan tersebut bersifat demokratis atau otoriter yang mencakup: penerimaan-penolakan orangtua terhadap anak, perlindungan dan kebebasan yang diberikan kepada anak sikap dominatif integrative (permissif atau sharing), pengembangan sikap mandiri ketergantungan.
2. Iklim intelektual keluarga, yang merujuk pada sejauhmana iklim keluarga memberikan kemudahan bagi perkembangan intelektual anak, pengembangan berpikir logis atau irrasional, yang mencakup: kesempatan untuk berdialog logis, tukar pendapat dan gagasan, kegemaran membaca dan minat kultural, pengembangan kemampuan memecahkan masalah, pengembangan hobi, perhatian orangtua terhadap kegiatan belajar anak.
3. Iklim emosional keluarga, yang merujuk pada sejauh mana stabilitas hubungan dan komunikasi di dalam keluarga terjadi, yang mencakup: intensitas kehadiran orangtua dalam keluarga, hubungan persaudaraan dalam keluarga, kehangatan hubungan ayah-ibu.

Sementara itu dilihat dari konsep sosiopsikogenik, penyesuaian diri dipengaruhi oleh faktor iklim lembaga sosial di mana individu terlibat didalamnya. Bagi peserta didik, faktor sosiopsikogenik yang dominan mempengaruhi penyesuaian dirinya adalah sekolah, yang mencakup:

1. Hubungan guru-siswa, yang merujuk pada iklim hubungan sosial dalam sekolah, apakah hubungan tersebut bersifat demokratis atau otoriter, yang mencakup: penerimaan-penolakan

guru terhadap siswa. sikap dominatif (otoriter, kaku, banyak tuntutan) atau integratif (permisif, menghargai dan mengenal perbedaan individu), hubungan yang bebas ketegangan atau penuh ketegangan

2. Iklim intelektual sekolah, yang merujuk pada sejauh mana perlakuan guru terhadap siswa dalam memberikan kemudahan bagi perkembangan intelektual siswa sehingga tumbuh perasaan kompeten, yang mencakup: perhatian terhadap perbedaan individual siswa, intensitas tugas-tugas belajar, kecenderungan untuk mandiri atau berkonformitas pada siswa, sistem penilaian, kegiatan ekstrakurikuler, pengembangan inisiatif siswa.

Faktor-faktor penyesuaian diri di atas terbagi menjadi dua konsep yaitu konsep psikogenik dan sosiopsikogenik. Penelitian ini sangat berkaitan dengan salah satu diantara konsep tersebut, yaitu konsep sosiopsikogenik, dimana dalam penelitian ini lebih fokus pada penyesuaian diri dengan lingkungan sekolah. Konsep psikogenik dalam penelitian ini juga bermanfaat karena seorang individu atau siswa juga tidak akan pernah lepas dari keluarga.

Fahmi berpendapat bahwa banyak faktor yang mempunyai pengaruh besar dalam menciptakan penyesuaian diri pada individu, diantaranya yang terpenting adalah (dalam Sobur, 2009: 537) sebagai berikut:

1. Pemuasan kebutuhan pokok dan kebutuhan pribadi. Artinya pemuasan kebutuhan tersebut termasuk hal yang sangat diperlukan karena tanpa pemuasan individu tidak akan bisa hidup.
2. Adanya kebiasaan-kebiasaan dan keterampilan yang dapat membantu dalam pemenuhan kebutuhan yang mendesak. Dapat dikatakan bahwa penyesuaian diri sebenarnya adalah hasil dari semua pengalaman dan percobaan yang telah dilalui oleh setiap

individu, yang memengaruhi cara mempelajari berbagai jalan untuk memenuhi kebutuhannya dan bergaul dengan orang lain dan kehidupan sosialnya.

3. Dapat menerima dirinya. Pandangan orang lain terhadap dirinya merupakan faktor terpenting yang dapat mempengaruhi perilakunya. Apabila seseorang dipandang baik oleh orang lain maka orang tersebut akan terdorong untuk bekerja dan menyesuaikan diri dengan baik di masyarakat, hal tersebut akan membawanya kedalam kesuksesan.
4. Kelincahan. yang dimaksud adalah orang yang bereaksi terhadap rangsangan-rangsangan baru dengan cara yang serasi.
5. Penyesuaian dan persesuaian. Seseorang yang menghubungkan kesehatan jiwa dengan menyerah diri memandang perlu menyerah kepada kelompok dan menyesuaikan diri terhadap tujuan-tujuannya, sehingga ia dapat hidup dalam kehidupan sosial yang serasi.

Menurut Gunarso (2008: 90) faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri juga dapat dikatakan sama dengan faktor-faktor yang mempengaruhi dan mengatur perkembangan kepribadian. Faktor-faktor ini dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Keadaan fisik dan faktor-faktor keturunan, meliputi: sistem persyarafan, kelenjar, otot-otot serta kesehatan dan penyakit.
2. Perkembangan dan kematangan khususnya kematangan intelektual, sosial dan emosi.
3. Faktor psikologis, pengalaman belajar, pembiasaan, frustrasi dan konflik, self determination.
4. Faktor kebudayaan.

Sedangkan menurut Schneiders (dalam Susanto, 2015: 135) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan dalam penyesuaian diri, diantaranya sebagai berikut:



1. Kondisi jasmani.
2. Perkembangan dan kematangan.
3. Kondisi psikologis.
4. Kondisi lingkungan.
5. Kondisi kebudayaan dan agama.

Sedangkan menurut Darajat (dalam Widayanti, 2012) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri meliputi:

1. Frustrasi (tekanan perasaan), merupakan suatu proses yang menyebabkan seseorang merasa adanya hambatan terhadap terpenuhinya kebutuhan-kebutuhannya atau menyangka akan terjadi sesuatu hal yang menghalangi keinginannya.
2. Konflik (pertentangan batin), terdapatnya dua macam dorongan atau lebih bertentangan satu sama lain dan tidak mungkin terpenuhi dalam jangka waktu yang lama.
3. *Anxiety* (kecemasan), merupakan manifestasi dari beberapa proses emosi yang bercampur-baur ketika seseorang mengalami konflik.

Dari beberapa pendapat terkait apa saja faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah faktor internal dan faktor eksternal. Diantaranya terpenuhinya kebutuhan pokok dan pribadi, dapat menerima dan mengenal dirinya dengan baik, dan mempunyai kemampuan menerima perubahan yang mendorong untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

#### **d. Aspek-aspek penyesuaian diri**

Penyesuaian diri ini tidak terjadi dengan sendirinya tetapi ada aspek-aspek yang mendasarinya. Cole (dalam Desmita, 2017: 195-196) mengemukakan bahwa penyesuaian diri dapat dilihat dari beberapa aspek, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Kematangan emosional, mencakup indikator kemantapan suasana emosional, kemantapan suasana kehidupan kebersamaan dengan orang lain, kemampuan untuk santai, gembira dan menyatakan kejengkelan, sikap dan perasaan terhadap kemampuan dalam kenyataan diri sendiri.
- 2) Kematangan intelektual, mencakup indikator kemampuan mencapai wawasan diri sendiri, kemampuan memahami orang lain dan keberagamannya, kemampuan mengambil keputusan, keterbukaan dalam mengenal lingkungan.
- 3) Kematangan sosial, mencakup indikator keterlibatan dalam partisipasi sosial, kesediaan kerja sama, kemampuan kepemimpinan, sikap normal, sikap toleransi, keakraban dalam pergaulan.
- 4) Tanggung jawab, mencakup indikator sikap produktif dalam mengembangkan diri, melakukan perencanaan dan melaksanakan secara fleksibel, sikap altruisme, empati, bersahabat dalam hubungan interpersonal, kesadaran akan etika dan hidup jujur, melihat perilaku dari segi konsekuensi atas dasar sistem nilai, kemampuan bertindak independen.

Honggowiyono (2015: 55) mengemukakan dua aspek penyesuaian diri, yaitu:

- 1) Penyesuaian pribadi, adalah kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya.
- 2) Penyesuaian sosial, terjadi dalam lingkup hubungan sosial di tempat individu itu hidup dan berinteraksi dengan orang lain.

Sedangkan menurut Schneider (dalam Hasanah, 2012), aspek-aspek penyesuaian diri meliputi:

- 1) Keharmonisan diri pribadi, yaitu kemampuan individu untuk menerima keadaan dirinya.

- 2) Keharmonisan dengan lingkungan, yaitu kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan.
- 3) Kemampuan mengatasi ketegangan, konflik dan frustrasi, yaitu kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhan dirinya tanpa terganggu emosinya.

Pada penelitian ini peneliti menjadikan aspek-aspek penyesuaian diri dari Schneider (dalam Hasanah, 2012), meliputi:

- 1) Keharmonisan diri pribadi.
- 2) Keharmonisan dengan lingkungan.
- 3) Kemampuan mengatasi ketegangan, konflik dan frustrasi.

### **3. Teknik *Motivational Interviewing***

#### **a. Pengertian *Motivational Interviewing***

*Motivational Interviewing* (MI) atau wawancara motivational adalah sebuah teknik yang berasal dari pendekatan humanistik-fenomenologi yang dikembangkan oleh Miller dan Rollnick guna memotivasi klien untuk menuju perubahan-perubahan perkembangan yang disepakati (Erford, 2017: 176). Selama ini beberapa teknik belum menggunakan teknik yang lebih halus. Naar King dan Suarez dalam (Erford, 2017: 198) menyebutkan bahwa MI adalah sebuah metode yang halus dan penuh dengan rasa hormat untuk berkomunikasi kepada seseorang tentang suatu perubahan yang dialami sulit untuk dilakukan dengan cara yang lebih sehat dan sejalan dengan tujuan dan nilai-nilainya untuk memaksimalkan potensi manusia.

Wawancara yang dilakukan berfokus pada masa sekarang dan memberikan kesempatan klien untuk menemukan sesuatu yang kurang tepat di hidupnya. Miller dan Rocnick menekankan bahwa MI merupakan sebuah metode yang langsung dan berpusat kepada klien, dengan tujuan untuk meningkatkan dorongan atau motivasi dalam

dirinya, dimana motivasi tersebut dapat mengubah dan menyelesaikan perasaan yang bertentangan (Moyers & Rollnick, 2002: 185).

Awalnya MI mengadaptasi dari inti *client centered*, yaitu empati, ketulusan, perasaan tanpa syarat, yang dianggap dapat menangani resistensi klien dan membantu klien untuk berubah. Namun Miller dan Rollnick menemukan gaya baru berupa pendekatan yang lebih mudah dan apa adanya dalam menangani ambivalensi (perasaan yang bertentangan secara tidak sadar) dan resistensi klin ke arah perubahan (Erford, 2017: 198).

Pengertian MI lebih berfokus bagaimana klien dapat memiliki motivasi untuk menciptakan perubahan. Sebagaimana yang disampaikan Miller pada forum MINT diskusi pada akhir Desember 2008 menjelaskan bahwa, MI merupakan bentuk kolaborasi yang berfokus pada klien yang membimbing untuk memperoleh dan memperkuat keinginan dalam melakukan perubahan-perubahan (Soderlund, 2010: 8).

MI menitik beratkan pada sebuah semangat dan keterampilan yang dimiliki konselor. Keterampilan ini berupa mendengarkan yang dilakukan bersama dengan empati yang tulus. Dengan adanya empati yang tulus, konselor bertindak sebagai seseorang yang apa adanya dan terbuka serta mampu berpusat kepada klien.

Lebih singkatnya MI adalah sebuah wawancara yang memberikan motivasi untuk memunculkan motivasi intrinsik klien yang selama ini terhambat, dengan tujuan berubah ke arah maju dan mencapai tujuan konseling.

## **b. Komponen MI**

*Motivational Interviewing* sebagai teknik dalam mengungkapkan motivasi intrinsik mempunyai beberapa komponern. Miller dan Rollnick dalam (Erford, 2017: 198) menyebutkan tiga komponen MI adalah sebagai berikut:

1) *Collaboration* (kerjasama)

Pelaksanaan MI dilakukan secara bersama-sama antara konselor dan klien untuk bekerjasama memunculkan motivasi klien dengan cara yang *supportive*. Dengan adanya kerjasama antara konselor dan klien, diharapkan akan memudahkan proses pelaksanaan teknik untuk mencapai tujuan konseling.

Menurut Rollnick et al, MI berasumsi bahwa kolaborasi atau kerjasama antara klien dan praktisi. MI membahas permasalahan yang lebih berfokus kepada tujuan yang khusus daripada metode yang berpusat kepada klien. Rollnick et al menegaskan bahwa MI melibatkan percakapan kolaborasi secara aktif dan proses pengambilan keputusan bersama antara konselor dan klien (Soderlund, 2010: 10).

2) *Evocation* (membangkitkan/menggugah)

Dalam komponen ini seorang konselor menggugah motivasi klien akan mereka terdorong menuju perubahan. MI mengajari/membantu klien untuk menemukan jalan yang harus ditempuh. Bukan menunjukkan jalan yang benar secara langsung. Rollnick et al dalam (Soderlund, 2010: 10) menjelaskan bahwa seorang praktisi/konselor berusaha mengaktifkan kembali motivasi dan sumber daya yang dimiliki klien untuk menuju perubahan, bukan memberikan apa yang mereka inginkan. MI dilakukan secara berkelanjutan, dan konselor yang memperpanjang motivasi klien.

Hal ini membutuhkan kesadaran klien untuk menghubungkan perilaku/perasaan klien dengan nilai-nilai yang selama ini dikhawatirkan. Misal klien merasa gengsi, namun disisi lain dia ingin berani dan tidak terpuruk dengan perasaan tersebut. Setelah klien menemukan titik perbedaan, maka klien dapat membangkitkan argumen klien untuk berubah.

### 3) Autonomy (otonomi)

Saat klien belum menemukan perbaikan diri yang diinginkan, konselor diperbolehkan untuk memberikan saran atau menginformasikan hal-hal yang membantu klien menemukan jalan keluar. Namun, kembali pada konsep awal, bahwa teknik ini berpusat pada klien. Sehingga konselor meletakkan tanggungjawab untuk berubah kepada klien, dan menghormati segala kehendak klien.

Hal ini berarti bahwa mengenali dan menghormati otonomi klien merupakan aspek penting dalam membantu mengubah perilaku klien (Rollnick dalam (Soderlund, 2010:10)).

## c. Prinsip *Motivational Interviewing* (MI)

Adapun empat prinsip MI yang diidentifikasi oleh Miller dan Rollnick dalam (Erford, 2017: 199) adalah sebagai berikut:

### 1) Mengekspresikan empati

Untuk melakukan sesi konseling, seorang konselor mengekspresikan sikap empati, kehangatan, ketulusan dan anggapan positif tak bersyarat, sehingga membangun hubungan terapeutik dengan kuat. Keterampilan seperti mendengarkan, klien merasa dipahami,

reflektif dan aktif sangat ditonjolkan untuk mendorong klien memahami pikiran dan sikapnya sendiri.

Hal yang diungkapkan Gerber bahwa konselor dalam mengekspresikan empati melalui keterampilan yang reflektif dengan cara mendengarkan, keaslian, kehangatan dan hal positif (Gerber & Basham, 1999: 420).

## 2) Mengembangkan diskrepansi (ketidaksesuaian)

Konselor membantu klien untuk menceritakan dan menggambarkan beragam pikiran, perasaan dan konflik sehingga klien menyadari ketidakcocokan antara keinginan klien dan kejadian yang dialami klien. Untuk mempermudah mengembangkan diskrepansi yang ada, Miller dan Rollnick mengusulkan agar konselor menggunakan seperangkat keterampilan yang disebut OARS (Open-ended questions, Affirmation, Reflecting skills dan Summaries). Adapun penjelasan yang lebih rinci sebagai berikut:

### a) Open-ended questions (pertanyaan terbuka)

Menggunakan pertanyaan terbuka akan memberikan banyak data yang didapatkan dari klien. Klien dapat memceritakan kehidupan sehari-harinya sehingga konselor lebih mudah untuk melihat pola pikiran, perasaan dan perilaku klien.

### b) Affirmation

Afirmasi atau dimaknai sebagai penegasan, konselor menyampaikan nilai-nilai dari apa yang disampaikan oleh klien dan membantu mengenali kekuatan dan sumber batiniahnya. Dalam melakukan afirmasi, konselor tidak menggunakan kata “saya” agar klien tidak merasa dievaluasi.

c) Reflecting skills (keterampilan untuk melakukan refleksi)

Dalam keterampilan ini, konselor menyampaikan simpati, mengungkapkan perasaan yang mendasar, pemaknaan dari apa yang disampaikan klien, menyoroti hal-hal yang penting sehingga klien merasa dirinya dimengerti. Selain itu konselor juga menyampaikan hal-hal terkait perubahan sehingga klien dapat dengan mudah menemukan diskrepansi-diskrepansinya.

d) Summaries (rangkuman)

Rangkuman digunakan untuk meninjau kembali apa yang dikatakan oleh klien untuk menuju kearah perubahan. Dalam hal ini menggunakan change talk untuk mengungkapkan perasaan dan komitmen klien menuju perubahan dan menetapkan tindakan atas tujuannya. Rangkuman ditawarkan bukan hanya di akhir sesi, namun di berbagai titik waktu atau titik transisi selama proses MI.

3) Menerima Resistensi

Dalam proses perubahan resistensi lazim dialami. Sehingga klien melakukan penolakan untuk berubah. Resistensi juga disebut sebagai hasil atau produk dari interaksi antara terapis / konselor dengan klien (Moyers & Rollnick, Februari: 187), Prinsip ini menggambarkan bahwa konselor harus menerima segala resistensi klien untuk berubah, namun dengan kemampuan refleksi, konselor memberikan umpan balik dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dari berbagai sudut pandang serta mengingatkan kembali pernyataan klien sebelumnya tentang motivasi untuk berubah.

Sejalan dengan hal itu, konselor dapat memberikan umpan balik secara halus berupa pernyataan konfrontasi (pertentangan), argument dan membujuk (Moyers & Rollnick, Februari; 187). Selain itu konselor dapat



mengakui resistensi sambil menambahkan pemikiran-pemikiran baru yang dapat dipertimbangkan oleh klien, sehingga mengarahkan klien menemukan jalan yang baru.

#### 4) Mendukung Efikasi Diri

Konselor mendorong dan mendukung klien untuk meyakini perubahan kehidupannya. Konselor mengungkapkan bahwa klien punya kemampuan untuk menyelesaikan dan mengatasi tugas atau tantangannya (Gerber & Basham, 1999: 421). Dalam mendukung efikasi diri, konselor bisa menggunakan kembali *changer talk* dan melihat kembali komitmen perubahan yang permanen dengan segala kesadaran akan kebutuhan perubahan perilaku positif lainnya.

#### **d. Langkah *Motivational Interviewing* (MI)**

Dalam teknik MI, memiliki tahap yang tidak jauh berbeda dengan konseling teknik yang lain. Berikut ini akan dijelaskan tahap atau proses yang dialami klien saat proses MI. Dalam pelaksanaan teknik MI, adapun tahapan model perubahan menurut Lewis dalam (Erford, 2017: 198) adalah sebagai berikut:

##### 1) *Precontemplation* (sebelum perenungan)

Di tahap awal ini, klien belum melihat suatu kebutuhan untuk berubah. Motivasi intrinsik masih terhambat.

##### 2) *Contemtion* (perenungan)

Pada tahap ini, klien mengalami ambivalensi yaitu suatu perasaan yang bertentangan secara tidak sadar, namun, klien sudah mau menimbang antara sisi positif dan negatif.

### 3) *Determination* (penentuan)

Setelah mengalami ambivalensi, klien menyadari secara positif bahwa perubahan itu perlu dilakukan tetapi belum merujuk kepada komitmen untuk mengambil jalan berubah.

### 4) *Action* (tindakan)

Tahap keempat, klien berkomitmen berubah dan melakukan usaha untuk menggapai tujuan konseling yang telah disepakati secara aktif.

### 5) *Maintenance* (pemeliharaan)

Setelah langkah tindakan sudah ditentukan dan berkomitmen untuk dikerjakan, selanjutnya klien menggabungkan segala perubahan tersebut ke dalam cara baru untuk menjalani kehidupan.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian Pangestu Tri Wulan Ndari yang berjudul *Dinamika Psikologi Siswa Lulusan Pesantren di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Sleman* menjelaskan bahwa ada perbedaan bentuk adaptasi yang disebabkan diantaranya ada karena ketidakharmonisan keluarga karena hal perekonomian dan mempengaruhi lingkungan anak beradaptasi.

Penelitian Kamil tentang *Konseling Individu Pada Permasalahan Santri di Pondok Pesantren Bangun Jiwo Bantul* menjelaskan bahwa dalam proses konselingnya terhadap santri yang bermasalah dengan adaptasinya menggunakan metode konseling direktif yaitu konselor aktif memberikan saran, nasehat dan motivasi. Serta menggunakan metode konseling elektif yaitu konselor memberikan kesempatan santri untuk menceritakan permasalahannya dan konselor lanjut memberikan saran, nasihat dan pemahaman-pemahaman hidup terhadap santri. Kemudian santri mencari alternatif solusi dan konselor merekomendasikan dalam keputusan dan penyelesaian masalah.

Penelitian Andayani tentang *Kesehatan Mental Anak Dari Keluarga Broken Home Dalam Menyesuaikan Lingkungan (Studi Kasus Di SD Juara Yogyakarta)* menjelaskan bahwa adanya gangguan kesehatan mental yang berasal dari keluarga *broken home* (keluarga yang bercerai) yaitu ada gangguan neurasthenia (tidak semangat dalam beraktivitas, mudah marah, mudah capek, sering menggerutu, acuh tak acuh terhadap permasalahan), histerya (merasa tertekan perasaannya, sering cemas terhadap sesuatu, ketakutan dan berteriak karena melihat yang mirip seseorang yang menyakitinya), psychopaty (perasaan tidak puas, konflik jiwa dan tekanan perasaan yang tak diatasinya dengan wajar sehingga akan diungkapkan berupa kelakuan-kelakuan yang membuat orang lain menderita, seperti berkelahi dan dendam terhadap seseorang yang menyakitinya).

### **C. Kerangka Berfikir**

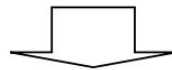
Adanya kasus ketidakmampuan santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Manafi'ul 'Ulum Sambu untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya maka dibutuhkan sebuah bimbingan dan motivasi di pondok pesantren tersebut. Penelitian tentang bentuk bimbingan penyesuaian diri terhadap santri dengan teknik *motivational interviewing* diharapkan akan mampu memberikan deskripsi lengkap bagaimana bentuk bimbingan penyesuaian diri baik secara fisik, psikis, sosial maupun lingkungan pada santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Manafi'ul 'Ulum Sambu. Adapun untuk lebih jelasnya akan diterangkan pada gambar dibawah ini:

kepercayaan diri rendah yang disebabkan adanya permasalahan baik dari dalam atau dari luar siswa yang membuat kurangnya kemampuan dalam bersosialisasi atau beradaptasi dengan lingkungan yang baru

kepercayaan diri siswa yang rendah yang disebabkan adanya permasalahan baik dari dalam maupun dari luar membuat santri tidak mampu dalam bersosialisasi atau beradaptasi dengan lingkungan yang baru



Santri yang mengalami permasalahan dalam bersosialisasi atau beradaptasi dengan lingkungan yang baru dibimbing dengan menggunakan teknik *motivational interviewing* agar mampu mendapatkan motivasi dan bisa mengatasi permasalahan yang dihadapinya



Kepercayaan diri santri mulai tumbuh dan santri mampu dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru, siswa mampu menghadapi permasalahan yang terjadi dalam dirinya

Gambar 1. Kerangka Berpikir

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang akan dikaji, peneliti menggunakan bentuk penelitian deskriptif kualitatif dengan studi kasus tunggal. Nasir (1999: 63) menjelaskan bahwa metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, objek, kondisi, sebuah sistem pemikiran, ataupun peristiwa pada masa sekarang.

Peneliti juga akan menggunakan metode penelitian studi kasus. Robert (2001: 1) menjelaskan bahwa studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok jika dilakukan dalam rumusan masalah suatu penelitian menggunakan *how* atau *why*, lalu apabila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitian terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menganalisis peristiwa tertentu (proses pembelajaran) berdasarkan keadaan tertentu yang hasilnya berupa pemaparan baik secara tertulis maupun lisan dari peristiwa yang diamati. Di dalam penelitian ini, peneliti menganalisis peristiwa yang berupabentuk bimbingan penyesuaian diri terhadap santri dengan teknik *motivational interviewing* sehingga menghasilkan sebuah laporan berupa tulisan dari hasil pengamatan.

#### **B. Waktu dan Tempat Penelitian**

##### **1. Tempat Penelitian**

Dalam penelitian ini, tempat yang dipilih untuk dijadikan sebagai lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Muhammadiyah Manafi'ul Ulum Boyolali, tepatnya SMP Muhammadiyah 14 Boyolali. Alasan pemilihan tempat penelitian Pondok Pesantren karena terdapat beberapa santri yang dalam penyesuaian diri kurang dalam lingkungan barunya di Pondok Pesantren tersebut. Maka, pengasuh/konselor melakukan

konseling Islami yang mengarahkan santri tersebut untuk bisa menyesuaikan diri pada lingkungan barunya di pondok pesantren dan bisa beradaptasi dengan santri-santri yang lainnya.

## 2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan beberapa tahap. Secara singkat waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Februari 2020. Berikut rinciannya :

No	Waktu	Keterangan
1	September-Oktober 2019	Peyusunan Proposal Penelitian
2	Oktober 2019	Seminar Proposal
3	November-Desember 2019	Penelitian
4	Januari-Maret 2020	Pembuatan draft laporan

## C. Subjek Penelitian

Subyek penelitian menurut Arikunto (2007: 152) merupakan sesuatu yang sangat penting kedudukannya di dalam penelitian, subyek penelitian harus ditata sebelum peneliti siap untuk mengumpulkan data. Subyek penelitian dapat berupa benda, hal atau orang. Dengan demikian, subyek penelitian pada umumnya manusia atau apa saja yang menjadi urusan manusia.

Adapun subyek dalam penelitian ini, yaitu 3 santri yang mengalamimemiliki latar belakang dan permasalahan yang berbeda. Peneliti mencoba mendalami cara beradaptasidari ketiga santri tersebut di Pondok Pesantren Muhammadiyah Manafi'ul Ulum Boyolali.

## D. Teknik Sampling

Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, sampel cenderung lebih bersifat *purposive* (selektif/sengaja) dari pada acak (Miles dan Huberman, 1992: 47). Pemilihan sampel secara *purposive* sampling dilakukan dengan mengambil sampel menggunakan pertimbangan tertentu (Indriantoro dan Supomo, 2002: 131). Teknik sampling yang bersifat selektif dilakukan

dengan menggunakan pertimbangan berdasar konsep teoretis yang digunakan, keingintahuan pribadi, karakteristik empiris yang diarahkan bagi usaha generalisasi teoretis. Penentuan sampel subyek tersebut berdasarkan kriteria sebagai berikut:

### 1. Peserta didik

Peneliti memilih 3 orang peserta didik yang memiliki latar belakang yang berbedadalam beradaptasi di Pondok Pesantren Muhammadiyah Manafi'ul Ulum Boyolali.

Dengan pemilihan subjek penelitian berdasarkan kriteria diatas, subjek yang mampu memberikan data dan informasi berkaitan dengan bimbingan penyesuaian diri di lingkungan Pondok Pesantren Muhammadiyah Manafi'ul Ulum Sambu. yaitu

No	Nama	Asal Sekolah	Umur
1	ALS	MI Nurul Hidayah	11 <sup>th</sup>
2	CDR	SD Kenari 08	11 <sup>th</sup>
3	ZAK	MI Darunnajah	12 <sup>th</sup>

### E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu tahapan yang penting dalam sebuah penelitian, peneliti hanya akan mendapatkan jawaban dari rumusan masalah apabila mendapatkan data yang tepat (Sarwono, 2006). Menurut Satori & Komariah (2013) pengumpulan data merupakan suatu prosedur yang sistematis untuk mendapatkan sebuah data. Supaya didapatkan kelengkapan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian maka digunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

#### 1. Wawancara

Menurut Herdiansyah (2013), wawancara merupakan bentuk interaksi yang dilakukan setidaknya dua orang atau lebih atas dasar ketersediaan dan *setting* alamiah, dimana arah pembicaraan mengacu pada

tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan *trust* sebagai landasan utama dalam proses memahami.

Penelitian ini menggunakan alat bantu berupa wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan kepada subjek penelitian (Herdiansyah, 2013).

## 2. Observasi

Metode observasi adalah cara pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada obyek penelitian. Pelaksanaan observasi bisa dilakukan secara langsung maupun tidak langsung mengenai peristiwa yang ada (Sugiyono, 2014: 310).

Dari uraian tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa metode observasi adalah proses pengamatan yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan guna untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Teknik ini adalah teknik utama yang digunakan penulis untuk menggali data tempat penelitian.

Adapun observasi yang digunakan oleh peneliti yaitu observasi partisipasif. Dimana dalam observasi partisipasif peneliti selain melakukan pengamatan, juga ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya (Sugiyono, 2014: 204). Jadi dalam melakukan penelitian ini peneliti melakukan pengamatan sekaligus mengikuti kegiatan bimbingan yang dilakukan okeh pembimbing.

## 3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2014: 329) dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Metode dokumentasi merupakan metode yang dipergunakan untuk mencari data mengenai hal-



hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2007: 231).

#### **F. Uji Validitas Data**

Data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti dalam penelitian harus dijamin kebenarannya dan keabsahannya. Sedangkan pengalaman seseorang itu subyektif. Jika disepakati oleh beberapa atau banyak orang barulah dapat dikatakan obyektif.

Dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengembangkan validitas data atau mengecek keabsahan data. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengecekan keabsahan data dengan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu, keperluan pengetikan atau perbandingan terhadap data itu (Moleong, 2014: 330).

Dalam pemeriksaan data ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi, Menurut Patton (Moleong, 2014: 330) bahwa triangulasi dengan sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Dalam pemeriksaan data ini peneliti akan menempuh dengan langkah:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

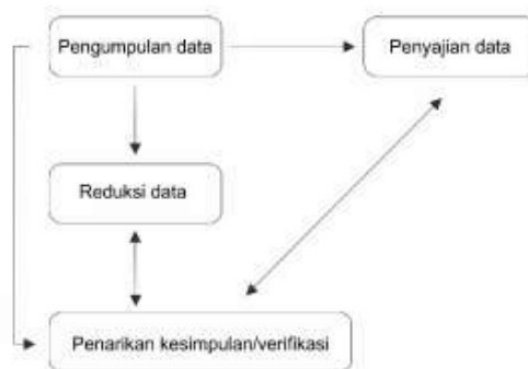
#### **G. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam peneliti ini adalah teknik analisis interaktif. Analisis model interaktif merupakan interaksi dari komponen, yaitu pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan.

Analisis model interaktif ini merupakan interaksi empat komponen, yaitu:

1. Pengumpulan data  
Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu deskriptif dan reflektif.
2. Reduksi data  
Teknik mengambil langkah yang berupa pencatatan data yang diperoleh dari hasil analisis.
3. Penyajian data, dapat berupa tulisan atau kata-kata, gambar, grafik dan tabel.
4. Penarikan kesimpulan  
Dilakukan selama proses penelitian berlangsung.

Proses analisis interaktif dapat digunakan dengan skema sebagai berikut.



Gambar 2. Model Analisis Interaktif (Miles dan Huberman, 2004: 16)

## H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah rangkaian tahapan penelitian dari awal sampai akhir. Proses penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan masalah penelitian dan mengajukan judul penelitian.
2. Melakukan prapenelitian untuk mendapatkan gambaran tentang objek penelitian.
3. Penyusunan proposal penelitian
4. Pengurusan perizinan penelitian

5. Penyusunan jadwal penelitian
6. Menyiapkan pedoman observasi, wawancara, dan perangkat lainnya
7. Melaksanakan penelitian
8. Analisis data penelitian
9. Penyusunan laporan penelitian

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **a. Deskripsi Tempat Penelitian**

##### **1. Kondisi Sekolah**

###### **a. Sejarah Singkat**

Banyak hal yang sudah dialami sebelum menjadi seperti sekarang. Bermula dari pengajian rutin ranting Muhammadiyah Canden para jamaah menginginkan adanya lembaga pendidikan Madrasah Diniyah di kampung mereka. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut pada tahun 2000 langkah pertama yang dilakukan adalah membeli tanah yang sumber dananya berasal dari dana pribadi Bapak H. Sunarno. Setelah beberapa tahun Madrasah Diniyah didirikan dengan jumlah santrinya mencapai 104, lalu pengurus Madrasah Diniyah akhirnya mendirikan Pondok Pesantren Muhammadiyah Manafi'ul Ulum, disamping itu juga pengurus mendirikan TK 'Aisyiyah Program Khusus. Kemudian setelah TK meluluskan siswanya, pengurus telah menyediakan SD Muhammadiyah Program Khusus yang bekerjasama dengan SD Muhammadiyah Program Khusus Kotabarat, Surakarta.

Seiring perjalanannya, Pondok Pesantren Muhammadiyah Manafi'ul Ulum mengalami pasang surut yang dramatis dan suka duka histeris. Karena beberapa hal yang cukup vital Pimpinan Pusat Muhammadiyah menginstruksikan kepada Pimpinan Daerah Muhammadiyah Boyolali untuk segera menyelesaikan persoalan yang menerpa.

Pada tahun 2015 terjadilah pergantian pengurus dan para pendiri awal Pondok Pesantren Manafi'ul Ulum kembali dilibatkan dalam kepengurusan baru.

**b. Analisis Situasi**

Pondok Pesantren Muhammadiyah Manafi'ul 'Ulum merupakan Pondok Pesantren yang berada di wilayah Sambu, Boyolali. Pondok Pesantren Manafi'ul Ulum mempunyai beberapa jenjang pendidikan yaitu TK 'Aisyiah Program Khusus, SD Muhammadiyah Program Khusus, SMP Muhammadiyah 14, dan SMA Muhammadiyah Program Khusus. Lokasi masing - masing jenjang pendidikan tersebut dibagi menjadi dua tempat. Untuk TK 'Aisyiah Program Khusus dan SD Muhammadiyah Program Khusus berlokasi di Jl. Bangak-Simo Km. 7 Sambu, Boyolali. Sedangkan SMP Muhammadiyah 14 dan SMA Muhammadiyah Program Khusus berlokasi di Jl. Bangak-Simo Km. 4 Canden, Sambu, Boyolali 57367°.

**c. Kondisi Fisik**

Pondok Pesantren Muhammadiyah Manafi'ul Ulum memiliki gedung sekolah permanen. Di dalam gedung itulah terdapat berbagai fasilitas yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar di sekolah. Fasilitas yang dimiliki Pondok Pesantren Muhammadiyah Manafi'ul Ulum dapat dikatakan baik dan layak untuk mendukung proses kegiatan belajar mengajar.

**d. Kondisi Nonfisik**

**2) Guru dan Karyawan**

Guru-guru di Pondok Pesantren Muhammadiyah Manafi'ul Ulum sudah memenuhi syarat UU guru dan dosen yaitu pemenuhan syarat S1 minimal bagi guru SMP. Guru Pondok Pesantren Muhammadiyah Manafi'ul 'Ulum berjumlah 15 orang, dengan rincian 5 orang guru tetap dan 10 guru tidak tetap. Dari jumlah tersebut 5 guru sudah

bersertifikasi dan sisanya 10 guru belum bersertifikasi. Karyawan di Pondok Pesantren Muhammadiyah Manafi'ul 'Ulum berjumlah 3 orang, yaitu tata usaha, petugas perpustakaan, dan pemelihara sekolah.

### 3) Peserta Didik

Potensi dan minat belajar siswa Pondok Pesantren Muhammadiyah Manafi'ul Ulum belum terlalu tinggi. Mayoritas siswa memanfaatkan waktu belajar mereka dengan kurang baik, misalnya pada waktu istirahat sudah habis tetapi masih ada siswa yang di luar atau masih di kantin. Santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Manafi'ul Ulum memiliki kedisiplinan dan kerapian yang kurang baik, sebagian masih ada yang terlambat dan berpakaian kurang rapi.

Pondok Pesantren Muhammadiyah Manafi'ul Ulum sebagaimana yang dijelaskan diatas memiliki empat jenjang pendidikan, namun yang wajib menginap atau berasrama adalah santri SMP dan SMA dengan jumlah santri 146. Berikut adalah rincian jumlah santri dari masing masing kelas:

Tabel: 4.1: Jumlah santri SMP Manafi'ul 'Ulum

No	Kelas	Jumlah Rombel		Jumlah Siswa
		L	P	JML
1	VII 1	28	23	51
2	VIII 1	16	18	34
3	IX 1	8	13	21
Total	3	52	54	106

Tabel: 4.2: Jumlah santri SMA Manafi'ul 'Ulum

No	Kelas	Jumlah Rombel		Jumlah Siswa
		L	P	
1	X	5	7	12
2	XI	4	10	14
3	XII	7	7	14
Total	3	16	24	40

**e. Visi dan Misi Pondok Pesantren Muhammadiyah Manafi'ul Ulum**

Untuk menunjang keberhasilan proses belajar mengajar Pondok Pesantren Muhammadiyah Manafi'ul 'Ulum memiliki visi dan misi yang harus dipahami oleh setiap siswa. Visi Pondok Pesantren Muhammadiyah Manafi'ul Ulum adalah terwujudnya generasi Qur'ani yang secara spiritual, emosional, dan intelektual.”

Misi Pondok Pesantren Muhammadiyah Manafi'ul Ulum, antara lain:

- 1) Menanamkan pemahaman agama yang kompatibel dengan Qur'an dan As-Sunah Al-Maqbullah,
- 2) Menyelenggarakan sistem pendidikan yang humanis dan religius,
- 3) Mewujudkan potensi santri secara alami, kreatif, dan inovatif dalam bingkai syariah,
- 4) Menyelenggarakan pendidikan yang berwawasan dan berspektif global.

**f. Sarana dan Prasarana**

Sarana dan prasarana sangat penting untuk meningkatkan mutu sekolah, karena dengan adanya sarana dan prasarana akan

memudahkan siswa, guru, dan staf lainnya melakukan tugasnya dengan baik.

Di kompleks Pondok Pesantren Muhammadiyah Manafi'ul 'Ulum terdiri dari beberapa gedung seperti:

1) Gedung 1

Gedung 1 ini adalah gedung pusat yang terdiri atas dua lantai. Dikatakan gedung pusat karena didalamnya terdapat ruangan Pimpinan Pondok dan Kantor SMP. Ruangan - ruangan tersebut berada dilantai satu, selain ruangan Pimpinan Pondok dan Kantor SMP, dilantai satu ini juga terdapat ruangan UKS serta kantin pondok.

2) Gedung 2

Gedung 2 ini merupakan gedung 2 lantai yang digunakan sebagai sarana pendidikan SMP Muhammadiyah Manafi'ul 'Ulum yang terdiri dari 1 ruangan perpustakaan, 1 ruang olahraga, 1 ruang komputer. Ruangan-ruangan tersebut terdapat di lantai 1. Sedangkan di lantai 2 terdapat ruangan: 1 ruang kelas VII, 1 ruang kelas VIII, dan ruang kelas IX.

3) Gedung 3

Gedung 3 ini merupakan gedung SMA IT Muhammadiyah Manafi'ul 'Ulum yang terdiri dari 2 lantai. Di lantai 1 di dalamnya terdapat 1 ruang kantor, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang olahraga dan musik. Lalu dilantai 2 merupakan ruangan kelas yang digunakan para ustadz dan santri dalam melakukan kegiatan belajar mengajar yang di dalamnya terdapat 1 ruang kelas X, 1 ruang kelas XI, dan 1 ruang kelas XII, serta 1 ruang perpustakaan.

4) Gedung 4

Gedung 4 merupakan gedung asrama putra yang terdiri dari 6 kamar asrama, 1 kamar ustadz, dan 4 kamar mandi.



5) Gedung 5

Gedung 5 merupakan gedung yang direncanakan 2 lantai, lantai 1 gedung serbaguna, lantai 2 masjid. Tetapi karena dananya masih kurang, pembangunannya terhenti di lantai 1 saja yang sekarang digunakan sebagai masjid.

**a. Hasil Penelitian**

**1. Bentuk Adaptasi Santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Manafi'ul Ulum dan Faktor-faktor yang Memengaruhi Penyesuaian diri Santri**

**a. Gambaran Umum Santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Manafi'ul Ulum**

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil subyek penelitian yang berjumlah tiga orang. Usia subjek rata-rata duabelas tahun. Inti dari penelitian ini adalah penyesuaian diri santri terhadap kelompok dan lingkungannya sehingga anak akan berusaha secara sadar agar diterima oleh kelompok dan lingkungannya. Hal inilah yang membuat anak akan menghabiskan waktu, bermain bersama teman-temannya dan mengikuti standar yang ditetapkan oleh kelompok dan lingkungannya sehingga terkadang mengabaikan standar dari orang tuanya.

Pada penelitian ini nama-nama subyek diganti dengan nama inisial untuk menjaga kerahasiaan subyek yang merupakan kode etik penelitian. Pada tabel dibawah ini diuraikan gambaran umum subyek.

Tabel 4.1 Subjek Penelitian

No.	Nama (inisial)	Usia	Jenis Kelamin	Anak ke-	Asal Sekolah
1	ALS	11 <sup>th</sup>	Laki-laki	6 dari 11	MI Nurul Hidayah
2	CDR	11 <sup>th</sup>	Laki-laki	1 dari 4	SD Kenari 08
3	ZAK	12 <sup>th</sup>	Laki-laki	4 dari 7	MI Darunnajah

### b. Analisis Subjek Penelitian

Bagian ini akan memaparkan bagaimana cara santri baru menyesuaikan diri dengan kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren, masalah-masalah apa saja yang timbul ketika mereka mulai menjalani kehidupan di pesantren.

#### 2) ALS

ALS merupakan anak ke-enam dari sebelas bersaudara saat ini usia ALS belum genap dua belas tahun. ALS mempunyai kulit yang putih bersih, tubuhnya terlihat kecil dengan tinggi badan sekitar seratus empat puluh centimeter. Ayahnya adalah seorang pegawai sedangkan ibunya adalah seorang ibu rumah tangga dengan pendidikan S-1.

Saat diwawancara ALS mengenakan kemeja dan celana panjang, ia juga terlihat sangat rapih. Dahulu sebelum masuk pesantren ia lebih suka memakai kaos dan celana pendek, sekarang ia lebih senang mengenakan baju koko dan celana panjang atau sarung, ALS ketika masuk pesantren sudah biasa memakai sarung karena ayahnya sudah mengajarkannya memakai sarung ketika di SD. Mengomentari perubahan gaya berpakaian ALS mengatakan bahwa itu terjadi karena peraturan serta suasana lingkungan.

ALS pertama kali mengetahui tentang pondok pesantren dari kakaknya yang kebetulan juga pernah bersekolah di pondok pesantren Muhammadiyah Manafi'ul Ulum. Pada awalnya ALS sudah mempunyai keinginan untuk masuk

pesantren, tetapi karena terpengaruh oleh teman-temannya yang mengajak untuk masuk ke Pondok Pesantren Muhammadiyah Manafi'ul 'Ulum membuat ALS menolak untuk masuk pesantren. Hal ini membuat kakaknya harus membujuk ALS terlebih dahulu agar mau masuk ke pesantren, ALS diberi pengetahuan mengenai pesantren yang akhirnya membuat ALS memilih untuk masuk pesantren setelah lulus dari Madrasah Ibtidaiyah. ALS mau masuk pesantren karena ia ingin melanjutkan sekolah keluar negeri ia beralasan di pesantren ada program bahasa serta ada kesempatan beasiswa bagi siswa yang berprestasi untuk belajar di luar negeri. Kini setelah masuk di dalam pondok pesantren ALS mempunyai keinginan agar setelah keluar dari pesantren ia bisa membantu orang tuanya.

Pertama kali membaca peraturan yang ada di pesantren ALS merasa berat dan ia meragukan apakah ia bisa mengikuti peraturan tersebut. Namun, setelah menjalani selama kurang lebih dua bulan ia merasa biasa saja bahkan ia merasa nyaman dengan peraturan-peraturan yang ada. Ia merasakan bahwa dengan adanya peraturan ia merasa segalanya menjadi lebih teratur, ia juga merasa bahwa ia tidak lagi bertindak semaunya sendiri.

Pada awal masuk pesantren ALS sering merasa kangen dengan rumah karena orang tuanya menjenguk satu minggu sekali, sehingga bila ia merasa rindu ia sering menelpon ke rumah dan meminta orang tuanya untuk menjenguk. ALS merasa senang sekali saat orang tuanya menjenguk ALS karena saat itu ALS dapat melepas kerinduan terhadap orang tuanya dan mendapatkan uang saku. ALS juga menelpon orang tuanya saat sakit, tetapi sebelumnya ia akan pergi ke klinik pesantren dahulu bila sakitnya tidak terlalu berat, biasanya

teman-temannya akan merawatnya. Namun, bila dirasa Penyakitnya agak berat ALS akan menelpon orang tuanya.

Kegiatan ALS diawali sejak pukul empat kurang lima belas menit, ia harus bangun pagi untuk melaksanakan shalat subuh, menurut ALS paling berat adalah untuk bangun shalat subuh. Ia harus bangun pagi sekali sehingga tak heran pada awal bermukim di pesantren ia jarang bangun sendiri, ia selalu dibangunkan oleh keamanan. Sekarang sesekali ALS sudah mulai bisa bangun sendiri tanpa harus dibangunkan oleh keamanan terlebih dahulu.

ALS termasuk santri yang selalu tepat waktu saat shalat biasanya ia sudah ada di masjid sebelum adzan, biasanya sambil menunggu waktu shalat ia akan melaksanakan salat sunnah dan membaca Qur'an. ALS merasa ketika masuk pesantren ia sudah bisa mengaji karena ia sudah bisa mengaji sejak usia 8 tahun, ternyata banyak sekali bacaan-bacaannya yang masih salah terutama pada makhras hurufnya. Hal itu membuat ALS selalu membaca qur'an paling sedikit lima ruku. agar bacaan qur'annya semakin lama semakin baik. ALS lebih senang membaca qur'an bersama-sama dibandingkan sendiri, karena menurut ALS bila bersama-sama ada ustaz-ustaz yang akan membenarkan bacaannya bila salah.

Setelah shalat subuh diharuskan mengikuti olah raga, ia merasa senang dengan olah raga tetapi bila sedang tidak ingin ia lebih senang untuk mencuci pakaian atau membaca buku di kamar karena biasanya ia mencuci sebagian bajunya dan sebagian lagi dibawa pulang oleh ibunya untuk dicucikan di rumah. ALS akan menjadi sangat bersemangat bila bermain sepak bola saat olahraga karena ia sangat menyukai permainan tersebut. Ia merasa senang dengan sepak bola karena pemainnya banyak, selain agar badannya sehat ia juga bisa,

mendapatkan banyak teman saat bermain sepakbola. Bila lapangan yang biasa ia gunakan bermain sepak bola sedang dipakai biasanya ia akan menunggugilirian atau bergabung dengan kakak kelas. Meskipun, memiliki banyak teman ia mempunyai seorang sahabat yang sangat dekat dengannya yaitu Fu'ad. Ia merasa nyaman berteman baik dengan Fu'ad karena menurutnya Fu'ad baik, serta tidak pernah marah.

Menjelang waktu makan biasanya ia akan mencari Fu'ad atau Fu'ad yang mencarinya bila ALS memiliki masalah biasanya ia akan berusaha menyelesaikan sendiri terlebih dahulu, bila masalah tersebut tidak terselesaikan ia akan meminta bantuan Fu'ad atau ustadz yang dekat dengannya yaitu ustadz Iwan.

Sekolah masuk pukul tujuh kurang lima belas, biasanya setelah olah raga ALS langsung mandi, ia rela antri lebih lama agar bisa mandi dekat keran karena tempat itu lebih bersih. Setelah antri mandi ALS akan antri untuk makan, pada awalnya ALS sering merasa kesal ketika antri, tetapi untuk sekarang ia sudah terbiasa antri meskipun antriannya cukup panjang ALS tetap antri sampai dapat giliran. Hal yang ia tidak sukai saat antri adalah bila ada temannya yang baru datang langsung "nyelak", biasanya ia akan langsung menegur temannya itu, hal ini mungkin karena ia tidak pernah memotong barisan.

ALS termasuk anak yang gampang dalam hal makanan, meskipun terkadang menunya tidak ia sukai ia akan tetap makan-makanan tersebut karena ia hanya diberikan uang saku sekitar lima belas ribu untuk satu minggu. ALS sering kehabisan uang saku, biasanya uang itu habis digunakan untuk kegiatan-kegiatan yang ia ikuti dan untuk jajan. Biasanya bila kehabisan uang, ia akan meminjam kepada temannya atau

menelpon orang tuanya. Hal itu yang membuat kakak ALS mengajarkan ALS untuk mengatur uang saku dengan cara menjatahkan uang jajan perhari sehingga ia hanya boleh jajan sebanyak uang yang sudah ditentukan. Ternyata hal itu cukup berhasil, saat ini ALS sudah bisa menabung dari sisa uang jajannya tersebut. Dari tabungan tersebut ia bisa mengikuti kegiatan-kegiatan tanpa harus meminta uang dari orang tuanya, bahkan ia bisa meminjamkan uang kepada temannya bila ada temannya yang kurangan.

Terhadap pelajaran di pondok pesantren ALS sudah tidak asing lagi karena ia berasal dari madrasah Ibtidaiyah. Pelajaran yang disukai ALS adalah pelajaran Bahasa, Matematika dan Fisika. Ia seorang siswa yang berotak sangat cemerlang ini terbukti dari ranking yang didapatnya menduduki lima besar di kelas.

Untuk mencapai hal itu bukanlah hal yang mudah ALS selalu belajar setiap malam mulai pukul delapan sampai jam sepuluh malam ALS lebih suka belajar dengan ustadz di masjid karena bila ada yang salah ada ustaz yang akan membenarkan, ia juga selalu meluangkan waktu setiap hari selama dua jam untuk membaca.

Dalam berbahasa ALS lebih menyukai berbahasa arab karena ia merasa lebih mengenal dengan bahasa arab, tetapi itu bukan berarti ALS tidak bisa berbahasa inggris, karena saat minggu bahasa inggris ia tetap berkomunikasi dengan teman-temannya menggunakan bahasa inggris. Keahliannya dalam berbahasa tentu mendukungnya dalam pelajaran pidato, ia saat ini sudah bisa berpidato dalam dua bahasa, dan tentunya ia sangat menyukai pidato dalam bahasa arab. Pada masa awal masuk ALS sering mendapatkan hukuman dari bagian bahasa karena ia sering menggunakan kata "gua" atau "elu", saat ini ia

sudah tidak pernah lagi mendapatkan hukuman dari bagian bahasa.

ALS juga tidak pernah mendapatkan hukuman dari bagian keamanan sejak awal masuk pesantren. Hukuman tidak pernah didapat karena ALS termasuk anak yang taat pada peraturan, termasuk dalam hal membereskan kamar. Ia selalu membereskan tempat tidur setelah bangun tidur, hal yang pada awalnya ia lakukan karena takut dihukum. Tetapi kini ia melakukan hal itu karena ia sudah terbiasa dengan tempat yang bersih dan rapih.

Jadwal ALS di pesantren sangat padat dari pagi hingga sore, ia termasuk anak yang cukup aktif, ia juga mengikuti dua kegiatan ekstrakurikuler sekaligus yaitu pramuka dan tapak suci, ia mengikuti kegiatan tersebut dengan tujuan agar dapat menambah nilai. Di samping itu ia juga berharap dengan mengikuti pramuka ia dapat membaca sandi, sedangkan untuk ekstrakurikuler tapak suci ia berharap bisa menjaga kesehatan dan jaga diri.

Jadwal ALS yang padat mengakibatkan antara kegiatan yang satu dengan yang lainnya bentrok. Siasanya ALS akan mendahulukan kegiatan yang berhubungan dengan pelajaran terlebih dahulu.

Kegiatan ALS berakhir pukul sepuluh malam. Biasanya *mudabbir*-nya yang akan mengingatkan dia untuk tidur. ALS akan berusaha untuk tidur meskipun belum bisa tidur, Karena ia pernah tidur di kelas. Hal itu terjadi karena ia kurang tidur.

### 3) CDR

CDR seorang remaja berusia sebelastahun dua bulan, ia merupakan anak sulung dari empat bersaudara. CDR bertubuh agak gemuk dengan tinggi badan 150 cm. CDR berkulit putih,

pipinya agak tembem, dengan hidung mancung sehingga ia terlihat seperti seorang anak mama yang manis. Ayah CDR seorang wiraswasta yang bergerak dibidang perniagaan, sedangkan ibunya seorang ibu rumah tangga. Pendidikan terakhir kedua orang tuanya adalah sarjana.

Awal CDR mengetahui tentang pesantren dari pamannya yang merupakan alumni dari pesantren Muhammadiyah Manafi'ul 'Ulum. CDR saat itu tidak mempunyai keinginan sama sekali untuk masuk ke pondok pesantren, hal ini karena CDR mempunyai persepsi yang salah tentang pesantren. Pada awalnya ia berpikir bahwa pesantren adalah tempat yang kotor, jorok dan berisi anak-anak yang nakal, tetapi hal itu sirna ketika orang tuanya lihat jauh berbeda dari apa yang ia bayangkan. Setelah itu ia berubah pikiran dan menerima tawaran kedua orang tuanya untuk masuk pesantren. Motivasi CDR masuk pesantren adalah untuk belajar agama, dan dapat mampu berbahasa dengan lancar baik itu bahasa Arab maupun bahasa Inggris. Sama halnya dengan ALS, CDR pun berkeinginan untuk melanjutkan belajarnya keluar negeri, namun bedanya ALS belajar keluar negeri apabila ia mampu berprestasi di pesantren, sedangkan CDR melanjutkan belajar keluar negeri atas janji ibunya yang akan menyekolahkan CDR keluar negeri apabila ia berprestasi.

Ketika pertamakali disosialisasikan peraturan pesantren Laksrnana menjadi tidak betah dan takut. Namun sekarang ia merasa lebih baik karena ia berkesimpulan bahwa yang membuat ia tidak betah dan takut bukan peraturan tetapi perasaan kita ketika melanggar jadi apabila tidak melanggar peraturan maka tidak akan merasa takut dan tertekan. Ketika ditanya CDR pernah melanggar atau tidak, ia menjawab pernah melanggar dua kali jenis pelanggarannya yaitu berbahasa



daerah sehingga ia mendapat hukuman botak. Lewat proses belajar dari pengalaman inilah ia mengetahui bagaimana caranya menghadapi peraturan sehingga ia tidak merasa takut dan merasa tertekan.

Pada awal masuk pesantren ia merasa rindu dengan kamarnya di rumah, menurutnya ia tidak bisa tidur karena lampunya terang dan apabila lampunya ia, matikan maka ia akan dihukum karena terkait dengan peraturan bagian keamanan untuk tidak mematikan lampu ketika tidur malam.

Selain itu juga, ia rindu dengan orang tuanya, karena selama ini ia tidak pernah menginap di tempat lain selain dengan orang tuanya. Dan apabila sedang rindu dengan orangtuanya maka ia akan menelpon dan meminta orang tuanya untuk datang menjenguk. CDR sangat senang sekali ketika orang tuanya datang menjenguknya karena dengan begitu ia dapat melepas kerinduan dengan kedua orang tuanya. Namun setelah enam bulan orangtua CDR mulai jarang menjenguk dan apabila menjenguk sebulan sekali serta dalam memberi jajan orangtuanya pun langsung memberi dalam jangka waktu sebulan. Kadang CDR merasa kesal dengan orang tuanya sehingga lebih baik tidak datang, karena apabila orang tuanya datang biasanya CDR akan dimarahi, sehingga ia lebih memilih pembantunya yang datang dibanding dengan orang tuanya.

CDR biasanya akan memeriksakan diri ke dokter pesantren sebulan sekali, namun apabila ia sedang tidak enak badan maka ia akan berobat sampai ia sembuh, dan apabila sakitnya dirasakan berat maka ia akan menelpon orangtuanya. CDR termasuk anak yang aktif, itu terbukti dengan 5 jenis kegiatan yang ia ikuti antara lain Pramuka, tapak suci, teater, jam'iyatul mubalighiin dan klub olah raga wall climbing. Ia

mengikuti kegiatan tersebut dengan harapan ia dapat mandiri dan lebih terfokus dengan kegiatan di pesantren dari pada ia bengong dan diam. Ketika Pramuka ia lebih suka belajar sandi dan morse serta tali temali dibandingkan baris-berbaris, sedang pada tapak suci ia berharap dapat menjaga dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain ketika ia diserang orang, ia lebih suka belajar jurus yang menggunakan tangan kosong dibanding dengan yang menggunakan alat. Ia juga termasuk anak yang menyukai seni, sehingga ia juga mengikuti teater tropis. Ketika awal masuk pesantren ia pernah diminta untuk pidato namun ketika itu ia tidak bisa sehingga ia merasa malu, dari situlah ia mulai belajar pidato dan mengikuti klub pidato. Dalam berpidato ia lebih suka menggunakan bahasa Indonesia karena menurutnya ia bisa lebih memahami apa yang ia bicarakan.

Dalam berolah raga ia lebih menyukai olah raga yang menantang maka ia masuk klub *wall climbing*, menurut dia dengan ikut olahraga tersebut badannya akan lebih lentur dan lebih kuat sehingga tidak mudah sakit. Menurut dia apabila ada kegiatan yang bentrok maka ia akan memilih yang terpenting, misalkan pada Pramuka ada kenaikan tingkat, sedangkan pada tapak suci hanya latihan biasa maka ia akan memilih pramuka dan meminta izin pada pelatih untuk mengikuti latihan Pramuka.

Kegiatan CDR bangun pagi pada pukul empat kurang lima belas WIB. Ia bangun pagi untuk melaksanakan shalat shubuh, ketika pertama kali bangun shubuh ia merasa kesal karena biasanya paling pagi ia dibangunkan jam setengah enam oleh orang tuanya. Untuk bangun shubuh sampai sekarang ia masih dibangunkan oleh kakak kelasnya karena biasanya ia baru tidur jam sebelas atau jam dua belas malam,

sehingga pada waktu shubuh ia masih terasa mengantuk, dan sering terlambat untuk berangkat ke masjid pada waktu shubuh. Karena sering telat untuk bangun sholat subuh, membuat CDR tidak sempat untuk membereskan tempat tidurnya terlebih dahulu. Sehingga ia membereskan tepat tidurnya setelah salat subuh.

CDR sebenarnya termasuk orang yang tepat waktu biasanya ia hanya terlambat untuk pergi ke masjid hanya waktu shalat shubuh. Sedangkan untuk salat yang lainnya biasanya ia berangkat sebelum iqomah. CDR belajar mengaji dari neneknya, om dan ustadz private yang didatangkan oleh orang tuanya ke rumah. Sehingga ketika masuk pesantren ia sudah mampu membaca Al-Quran dan mampu menghafal surat yang pendek kurang lebih sebanyaksepuluh surat pendek. Menurutnya ia lebih suka mengaji bersama ustaz karena apabila ada bacaannya yang salah maka ustaz akan memberitahu bagaimana cara membaca yang benar.

Setelah mengaji biasanya ia di haruskan untuk berolah raga tetapi apabila malas berolah raga maka ia akan membaca buku atau membereskan buku pelajaran untuk sekolah setelah itu bergegas untuk mandi. Pada awalnya CDR mencuci dan menyetrika pakaiannya sendiri namun apabila ia mencuci sendiri pakaiannya ia sering kehilangan pakaiannya tersebut sehingga ia, memutuskan untuk mencuci di laundry atau dibawa pulang sebulan sekali.

CDR mempunyai dua teman akrab yaitu Saddam dan Dias, ia suka berteman dengan Saddam dan Dias karena mereka baik, humoris, tidak pemarah, tidak nakal dan bisa jaga rahasia, Sehingga tidak jarang ia menceritakan masalahnya kepada kedua temannya itu. Apabila masalahnya mudah maka ia akan menyelesaikan masalahnya sendiri sedangkan apabila

masalahnya berat maka ia akan meminta bantuan kedua temannya atau meminta bantuan ustaz, ustadz yang paling sering ia minta bantuan adalah ustaz Udin karena menurutnya ustadz Udin baik dan perhatian terhadap anak muridnya.

Biasanya CDR masuk sekolah pada jam tujuh kurang lima belas, biasanya setelah membereskan buku, CDR langsung mandi. CDR biasa mandi di tempat yang kosong dan bersih, jadi baginya lebih baik mandi di tempat kosong dan bersih dari pada di tempat yang ada kerannya walaupun antri, tetapi apabila airnya kurang maka ia lebih memilih antri dari pada sakit gatal. Sehabis mandi biasanya ia langsung antri makan, pada awalnya ia merasa risih dan kesal karena harus antri mengambil makan sehingga terkadang ia "menyelak" temannya tetapi sekarang sudah tidak lagi. Ketika makan biasanya CDR melihat menunya terlebih dahulu, apabila menu makanannya tidak ia sukai maka biasanya ia membeli di kantin pesantren.

Hal ini bukanlah masalah yang besar bagi CDR karena ia mendapatkan uang saku sebesar seratus enam puluh ribu rupiah perbulan, yang berarti dalam satu minggu ia mendapatkan uang saku sebesar empat puluh ribu. Pada awal masuk ia sering kekurangan, hal ini terjadi karena ia sering ikut kegiatan-kegiatan yang ada serta CDR termasuk boros dalam jajan. Hal itu berlangsung tidak lama karena setelah itu ibunya menyarankan agar uang bulanan yang diberikan hanya untuk jajan saja sedangkan uang untuk ikut kegiatan diberikan lagi oleh ibunya oleh ibunya.

CDR terbiasa tidur sekitar pukul sebelas sampai pukul dua belas malam karena ia belajar hingga pukul sebelas malam. ketika belajar ia lebih senang belajar sendiri dari pada belajar dengan ustaz karena menurutnya bila ia belajar dengan

ustaz ia tidak bisa berkonsentrasi, maklumlah bila dengan ustaz ia belajar beramai-ramai dengan teman-temannya sehingga konsentrasinya berkurang.

#### 4) ZAK

ZAK saat ini berusia dua belas tahun ia merupakan anak ke tiga dari tujuh bersaudara. ZAK mempunyai kulit coklat gelap dengan tinggi badan sekitar seratus empat puluh lima cm, tubuhnya agak kecil dengan mata yang besar dan hidung agak pesek. Ayah dari CDR berpendidikan SMP, sedangkan ibunya berpendidikan SD. Saat ini mereka mempunyai usaha perniagaan dibidang pertekstilan.

Sama halnya dengan ALS, ZAK mengetahui tentang pesantren dari kakaknya yang memang merupakan alumni Darunnajah. ZAK sendiri tamatan MI Darunnajah, sehingga keinginan ia untuk masuk pesantren sangat kuat. Ia berfikir bahwa dengan masuk pesantren ia akan mempunyai banyak teman serta mendapatkan pengalaman yang menyenangkan. Hal ini sangat didukung oleh kedua orangtuanya yang memang menginginkan anaknya untuk masuk pesantren.

Saat ZAK melihat peraturan untuk pertama kali ZAK merasa kaget, was-was serta takut perasaan itu bercampur jadi satu. Setelah itu ia mulai merasa nyaman dengan adanya peraturan karena ia termasuk anak yang sering dijahili oleh teman-temannya. Dengan adanya peraturan teman-temannya tidak bisa menjahili ia lagi.

Hal lain yang membuat ZAK nyaman selain peraturan adalah saat orang tuanya menjenguk, ia merasa sangat senang ketika bertemu dengan orang tuanya orang tuanya. Bila orang tuanya belum menjenguk, tetapi ZAK sudah merasa kangen

biasanya ia akan menelpon orang tuanya atau menjenguk. Biasanya orang tuanya menengok empat sampai lima kali sebulan, sedangkan ia biasanya pulang kerumah satu bulan sekali. Lain halnya bila ia sakit, biasanya bila ia sakit ia akan istirahat di kamar dan dirawat oleh mudabbir. Bila merasa sakitnya cukup berat ia akan pulang kerumah. Hal itu akan dia lakukan terhadap temannya yang sakit, biasanya ia akan membantunya merawat dengan mengambilkan makanan dan menelpon orangtua temannya jika sakit temannya itu cukup parah.

ZAKtidak mempunyai jadwal kegiatan yang tertulis, tetapi ia sudah terbiasa dengan rutinitas yang ia jalani sehari-hari. Keegiatannya diawali sejak pukul empat kurang lima belas dengan bantuan kentongan dari *mudabbir*-nya, setelah bangun ia langsung menuju masjid untuk shalat. Setelah selesai shalat shubuh apabila tidak ada olah raga ia biasanya akan tidur kembali. Bila ia tidak bisa tidur kembali ia akan membereskan buku, mandi kemudian makan. ZAKlebih menyukai antri dari pada mendapat tempat yang kotor, meskipun itu kemungkinan akan berakibat ia kehabisan makanan atau terlambat sekolah. Dalam urusan makan, bila menunya tidak sesuai ia lebih memilih untuk makan di kantin sebelum ia berangkat sekolah. Tidak heran jika uangnya paling banyak dihabiskan untuk jajan. Ia biasa mendapat uang saku sebesar dua puluh lima ribu rupiah untuk seminggu. Biasanya uang tersebut diberikan oleh orangtuanya saat menjenguk ZAK. Karena boros ZAKsering kehabisan uang, namun saat ini tidak lagi karena ia sudah diajarkan oleh kakaknya untuk mengatur uangnya agar cukup untuk satu minggu. Hal yang masih jadi kebiasaan buruk ZAK adalah tidur di kelas. Ia sering tertidur di kelas saat jam-jam pelajaran terakhir, atau ketika pelajarannya menurut, ZAKtidak

enak, yaitu pelajaran matematika atau fisika, sedangkan pelajaran favoritnya adalah sejarah dan kebudayaan Islam. Untuk kegiatan di luar pelajaran sekolah ia mengikuti ekstrakurikuler pramuka dan tapak suci, ketika ditanya kenapa memilih dua ekstrakurikuler tersebut.

ZAK mengatakan ia ingin belajar beladiri dengan menggunakan senjata dan belajar mengenai tali temali dan morse. Dan ketika kedua kegiatannya bentrok ia akan memilih yang lebih penting.

Dalam berbahasa, ZAK lebih menyukai bahasa arab karena menurutnya bahasa Arab itu lebih mudah dan lebih familiar dibandingkan dengan bahasa Inggris. Saat minggu bahasa Inggris ZAK lebih banyak diam, hal itu membuat ZAK tidak pernah melanggar bahasa. Kesukaannya pada bahasa arab sedikit banyak mempengaruhi keahlian ZAK dalam berpidato, ia lebih suka berpidato dalam bahas arab dibandingkan bahasa Inggris, tetapi bahasa yang paling ia sukai adalah bahasa Indonesia, ZAK lebih sering melanggar bagian pengajaran seperti bercanda di masjid, bercanda saat shalat dan tidak menggunakan peci. Hal itu mengakibatkan rambutnya tidak pernah panjang atau selalu cepak, tetapi hal itu berlangsung saat ia masih baru masuk pesantren saat ini ia sudah tidak pernah terkena hukuman lagi.

Seperti santri santri lainnya ZAK diharuskan membaca Qur'an sehabis shalat. Biasanya ia membaca empat sampai lima ruku', awalnya ia agak kesulitan dengan tata cara membaca Al-Qur'an terutama dalam hal tajwid atau hukum bacaan. Namun berkat bimbingan dari ustadz Iwan hari ini ia sudah bisa membaca qur'an dengan lebih baik.

Dalam berteman ZAK termasuk anak yang supel dan mudah bergaul, ia mempunyai dua teman akrab yaitu ismet dan

asir karena teman-temannya itu humoris dan tidak pernah jahil terhadapnya. Kedua temannya itu pula yang pertama kali ia ceritakan ketika ia mendapatkan masalah. Bila tidak mendapatkan pemecahan masalah dari temannya biasanya ia akan langsung bercerita kepadamudabbirnya.

Bila malam hari tiba ZAKtidak lupa untuk belajar, ia biasa belajar pukul delapan malamsampai jam sepuluh malam. Ia lebih menyukai belajar, dengan ustaz karena ada tempat untuk bertanya. Setelah selesai belajar ia langsung menuju tempat tidur untuk beristirahat dan bersiap untukmenjalani kegiatan pada keesokan harinya.

### **c. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kemampuan Adaptasi Peserta didik**

Dari ketiga subyek penelitian hanya satu orang yang merupakan anak pertama yaitu CDR, sedangkan dua oranglainnya merupakan anak tengah. Pendidikan orang tua dari subjekpenelitian adalah sarjana, kecuali orang tua ZAKyang ayahnya berpendidikan SMP dan ibunya berpendidikan SD.

Motivasi awal untuk masuk pondok pesantren pada ALS awalnya sudah timbul dari dirinya sendiri, karena ia sering mendengar cerita dari kakaknya betapa menyenangkan pesantren itu. ALS juga berfikir bahwa ia bisa mendapatkan banyak teman serta dapat keluar negeri bila ia masuk pesantren, namun karena saat itu teman-temannya mempengaruhi untukmasuk SMP ia jadi ikut-ikutan ingin masuk pesantren. Ternyata bujukan kakaknyalebih kuat dari pada pengaruh teman-temannya.

Lain halnya dengan ALS yang sejak awal sudah bercita-cita untuk masuk pesantren, CDR pada awalnya sama sekali tidak pernah berfikir untuk masuk pondok pesantren.la pertama kali mengetahui mengenai pesantren dari om-mya yang



merupakan alumni Pesantren. CDR saat itu mempunyai asumsi bahwa pesantren adalah tempat buangan untuk anak-anak yang nakal ia juga berfikir bahwa pesantren adalah tempat yang kotor dan kumuh.

Dari ke tiga subyek yang terlihat mempunyai kemauan yang kuat untuk masuk pesantren adalah ZAK. Hal ini terjadi karena kakaknya yang merupakan alumni Darunnajah dan ia sendiri berasal dari MI Darunnajah.

Melihat kegiatan kakaknya dan kegiatan yang ia lihat sehari-hari ternyata menarik minatnya untuk masuk pesantren. Motivasi yang dimiliki ALS bisa dibilang cukup kuat karena ia mampu menyesuaikan diri secara cepat dengan kegiatan pesantren. Dalam hal peraturan pesantren hanya pada awal masuk pesantren saja ia terkena sanksi itu pun bukan sanksi yang berat, selanjutnya ia hampir tidak pernah melanggar. Rasa kangen dengan orang tuanya pun bisa ia atasi dengan cara menelpon orang tuanya.

Dalam hal kemampuan mengatasi stress dan kecemasan, kita dapat melihat bahwa dari ke tiga subyek hanya dua orang yang mampu mengatasi rasa itu, yaitu ALS dan CDR. Sedangkan pada ZAK. ia mengalami *discomfort* atau ketidak nyamanan dengan lingkungan sekitarnya terutama teman-temannya. Ini terlihat dari pernyataannya yang mengatakan bahwa ia sering merasa cemas karena selalu menjadi bahan ejekan oleh teman-temannya. Hal itu membuat ia merasa tidak betah, hal yang membuat ia bertahan adalah karena ia memiliki seorang teman baik yang selalu membelanya bila ia sedang diganggu oleh teman-temannya yang lain. Persepsi yang akurat terhadap realitas, bisa kita lihat pada ALS ketika motivasi awal ia adalah keinginan untuk bisa keluar negeri. Hal itu belum memungkinkan untuk saat ini sehingga ia harus memodifikasi tujuannya menjadi belajar dengan tekun sehingga mendapat nilai yang bagus dengan harapan agar

prestasinya yang bagus bisa memudahkan atau mewujudkan cita-citanya belajar ke luar negeri.

Pada ketiga subyek kemampuan untuk mengekspresikan perasaan terlihat baik. Hal ini dapat kita lihat pada saat mereka dijenguk orang tua mereka merasa senang, dan bila mereka melanggar peraturan mereka cukup khawatir memikirkan sanksi yang akan didapat oleh mereka. Pada ketiga subyek tidak terlalu berlebihan dalam mengekspresikan perasaan.

Hubungan interpersonal ketiga subyek pada dasarnya bagus, hanya ZAK yang interpersonalnya kurang bagus. Hal itu terjadi bukan karena keinginannya sendiri, hal itu karena ia selalu menjadi bahan ejekan atau celaan saat bermain atau bergaul dengan teman-temannya, sehingga ia merasa hanya mempunyai seorang teman yang baik yang benar-benar dapat dipercaya.

#### d. Analisis antar kasus

Selanjutnya pada bagian ini akan dilakukan analisis antar kasus setelah pada bagian sebelumnya sudah dilakukan analisis intern kasus. Pada skema di bawah ini komponen dari masing-masing kasus dimasukkan ke dalam skema sehingga nantinya akan terlihat perbedaan, persamaan, hal yang saling melengkapi serta hal yang saling bertolak belakang.

No.	Komponen	ALS	CDR	ZAK
1	Berasal dari madrasah ibtidaiyah	√	-	√
2	Masuk pesantren atas kemauan sendiri	√	-	√
3	Mengetahui tentang pesantren sebelum masuk	√	√	√
4	Sudah bisa shalat sendiri	√	√	√

5	Sering terlambat ke masjid	-	√	-
6	Sudah bisa mengaji dengan lancar	√	√	√
7	Pernah melanggar peraturan	√	√	√
8	Lebih suka belajar dengan ustadz	√	-	√
9	Prestasi bagus di sekolah	√	-	-
10	Mempunyai teman dekat	√	√	√
11	Sering terlambat masuk sekolah	-	-	√
12	Sering tidur di kelas	-	√	√
13	Sering menyisakan uang jajan	√	√	-
14	Lebih menyukai bahasa Arab	√	-	√
15	Lebih menyukai bahasa Inggris	-	√	-
16	Orang tua menjenguk satu minggu sekali	√	-	√
17	Dekat dengan ustadz	√	√	√
18	Mampu mengatasi stress dan kecemasan	√	-	-
19	persepsi yang akurat terhadap realitas	√	√	√
20	Kemampuan mengekspresikan perasaan	√	√	√
21	mempunyai hubungan interpersonal yang baik	√	√	√
22	discomfo1i	-	-	√
23	citra diri positif	√	√	√

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang bentuk penyesuaian diri siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 14 Sambu Boyolali terhadap lingkungan baru di pondok pesantren dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Para santri baru dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren membutuhkan waktu yang tidak cepat. Sekitar 2 sampai 6 bulan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Bentuk penyesuaian diri mulai terlihat ketika terjadi perubahan dari tingkah laku para santri baru menyesuaikan dengan berbagai peraturan dan lingkungan Pondok Pesantren. Meski para santri berasal dari berbagai macam sekolah mulai dari SD Negeri, hingga Madrasah Ibtidaiyah, mereka dapat menyesuaikan diri antar santri baru. Ada juga yang sempat mengalami stress hingga merasa tidak betah di Pondok Pesantren akan tetapi yang menguatkan untuk bertahan adalah teman dekatnya. Hingga pada akhirnya mereka dapat menyesuaikan dengan peraturan yang ada di pondok pesantren. Bentuk penyesuaian diri juga terlihat dari cara santri baru dalam mengatasi permasalahan permasalahan karena berada dalam lingkungan yang baru.
2. Faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri santri baru beraneka ragam. Yang pertama adalah dari motivasi awal masuk pondok pesantren, ada yang yang masuk pondok pesantren karena keinginan sendiri dan juga ada yang masuk pondok pesantren karena menuruti keinginan orang lain, dalam hal ini santri yang memiliki motivasi kuat cenderung dapat beradaptasi dengan cepat. Yang kedua adalah persepsi tentang pondok pesantren yang beraneka ragam mulai dari pesantren dapat membuatnya pintar bahasa asing sehingga dapat mencapai impiannya ke luar negeri, dan ada yang berpersepsi bahwa pesantren adalah tempat buangan untuk anak-anak yang nakal. Dan yang ketiga adalah faktor teman dekat yang sangat

berpengaruh terhadap penyesuaian diri sehingga dapat menyesuaikan dengan lingkungan barunya. Dan yang terakhir faktor keluarga yaitu orang tua yang selalu mendukung sehingga santri tersebut dapat beradaptasi dengan lingkungan pondok pesantren.

## **B. Saran**

Berdasarkan uraian pada bab – bab sebelumnya maka dapat diberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi masyarakat pada umumnya dan orang tua pada khususnya, agar senantiasa memperhatikan tingkah laku anak. terlebih dalam hal penyesuaian terhadap lingkungan baru. Sehingga pergaulan anak dapat terpantau walau dalam lingkungan baru sehingga anak dapat berkembang kearah yang lebih baik.
2. Bagi para santri baru, untuk senantiasa memperhatikan faktor faktor penyesuaian diri pada diri sendiri. Sehingga dapat beradaptasi dengan cepat dengan lingkungan pondok pesantren yang positif.
3. Bagi para ustadz Pondok Pesantren Manafi'ul 'Ulum untuk senantiasa memperhatikan tingkah laku santri baru karena para santri ini rawan untuk gagal beradaptasi dengan lingkungan baru. Dan menyesuaikan tingkatan peraturan pondok pesantren dengan perkembangan adaptasi santri baru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, dkk. (2005). *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling, Bandung*: PT. Refika Aditama.
- Ahmadi, A. (2002). *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Amin, Samsul Munir. 2015, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah
- Angelis, B. (2002). *Percaya Diri: Sumber Sukses & Kemandirian (Terjemahan)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- A, Hallen. (2005). *Bimbingan dan Konseling. Edisi Revisi*. Jakarta: Quantum Teaching. Al-Mighwar, Muhammad M.
- AG. (2006). *Psikologi Remaja*, Bandung: Pustaka Setia.
- Ali, Muhammad dan Muhammad, Asrori. (2005). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Auliya, Uli. (2017). "*Strategi Coping Pada Broken Home*", Skripsi: tidak diterbitkan, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Yogyakarta.
- Dalyono, M. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Erford, Bradley. (2016). *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fembi, P. N. (2013). Pengaruh Pendekatan Motivational Interviewing Terhadap

Motivasi Dan Kemandirian Penderita TB Dalam Pengobatan TB PARU.  
*Jurnal Ners* Vol. 8 No. 2, 217-225.

Gunawan, Yusuf. (1992). *Pengantar Bimbingan dan Konseling: Buku Panduan Mahasiswa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Lubis, Namora Lumongga. 2014, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Kencana

Marwan Saridjo, 1983, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Dharma Bhakti.

Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya Offset.

Mulyadi, 2016, *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Kencana.

M Nazir, 1988, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta.

Nita Pandriani Nainggolan. 2000, Skripsi, *Penyesuaian Diri dan Dukungan Pada Orang Tua yang mempunyai anak autisme; studi kualitatif pada empat orang tua anak*. Depok; Fakultas Psikologi UI

Prayitno & Erman Amti. (2013). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. PT. Rineka Cipta: Jakarta.

Saam, Zulfan. 2014, *Psikologi Konseling*, Jakarta: Rajawali Press

Soetjiningsih, 2010, *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*, Jakarta:

Sagung Seto.

Suharsimi, Arikunto, 1992, *Prosedur penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*.  
Jakarta: Rineka Cipt

Sujanto, Agus, 2014, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Bumi Aksara.

Sukardi, Dewa Ketut. Kusumawati, Desak P.E Nila. (2008). *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Supriyo. (2008). *Studi Kasus Bimbingan dan Konseling*. Semarang: CV Niew Setapa

Widjaja, Hendra. 2016, *Berani Tampil Beda dan Percaya Diri*, Yogyakarta: Araska.

W. Sarwo, Salito, 2013, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajawali Press.

Yusak Burhanuddin. 1999, *Kesehatan Mental*. Jakarta: Penerbit Pustaka Setia

Zamakhsyari Dhofier. (1985). *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan*

*Hidup Kyai*. Jakarta : LP3S.



## LAMPIRAN

### TRANSKRIP WAWANCARA

Wawancara ini dilakukan di kamarnya ustadz pembimbing ALS di gedung SMP lantai tiga pada tanggal 25 Desember 2019. Wawancara dimulai pada siang hari setelah makan siang. Saat itu cuaca sangat cerah dan angin bertiup kencang sehingga suasana terasa nyaman dan memungkinkan untuk dilakukan wawancara.

ALS merupakan anak ke enam dari sebelas bersaudara saat ini usia ALS belum genap dua betas tahun. ALS mempunyai kulit yang putih, tubuhnya terlihat kecil dengan tinggi badan sekitar seratus empat puluh centimeter, dan berat sekitar tiga puluh kilogram. Ketika wawancara ia memakai baju koko warna putih dipadukan dengan celana panjang dengan warna yang sama. Ketika wawancara berlangsung ia terlihat begitu antusias terhadap pertanyaan yang diajukan interviewer.

P : Kamu tahu pesantren dari siapa ?

S : Dari kakak

P : Memang kakak kamu pernah belajar di pesantren?

S : Iya dulu, pernah di sini selama enam tahun

P : Atas kemauan siapa sih kamu masuk pesantren ?

S : Atas kemauan sendiri

P : Ada enggak dorongan dari orang tua ?

S: Ada, dulu awalnya saya ingin masuk pesantren seperti kakak tapi temen-temen saya banyak yang ke SMP maka nya saya jadi ingin ke SMP, terus, kakak membujuk saya, agar saya masuk ke pesantren. Setelah itu di ceritakan mengenai pengalaman kakak saya sewaktu di pesantren. Akhirnya saya jadi tertarik untuk masuk pesantren.

P : Alasan kamu masuk pesantren apa sih?

S : Saya ingin belajar keluar negeri.

P : Memang ada hubungannya antara belajar di sini dengan keluar negeri?

S : kata kakak kalau saya berprestasi dan bisa bahasa Arab, saya akan di kirim keluar negeri lewat bea siswa dari pesantren.

P : Oh gitu, adalagi enggak alasan kamu masuk pesantren?

S : Biar bisa bantu orang tua?

P : Memang pekerjaan orang tua kamu apa?

S : Guru di madrasah.

P : Sekarang kakak mau tanya masalah peraturan , kamu tahu enggak peraturan di pesantren ?

S : Tahu!

P : Apa aja?

S : Tidak boleh kabur dari pesantren, kalau ingin keluar pondok izin dulu sama ustadz, tidak boleh merokok, harus berbahasa dan banyak lagi kak!

P : Sekarang gimana perasaan kamu ketika pertama kali tahu peraturan pesantren?

S : Takut, ngerasa susah ngejalaninnya, tapi pas sekarang biasa aja.

P : Kamu nyaman enggak dengan adanya peraturan pesantren?

S : Pada awalnya sih enggak tapi sekarang nyaman

P : Kenapa?

S : Karena lebih bisa teratur dan enggak semaunya sendiri

P : Ketika awal masuk kamu kan bermalam di pesantren, bagaimana perasaan kamu ketika pertama kali bermalam di pesantren?

S : Enggak betah, kangen sama orang tua di rumah, pengen ketemu sama mama.

P : Sekarang gimana?

S : Sekarang udah enggak lagi.

P : Terus, gimana perasaan kamu ketika orang tua datang menjenguk?

S : Seneng! Jadi pengen pulang, tapi nggak boleh sama orang tua  
P : Terus gimana perasaan kamu ketika orang tua kamu pulang?  
S : Sedih lagi tapi enak sih dikasih uang banyak sama orang tua,  
P : Terus kamu nangis enggak?.  
S : Enggak, kata mama anak laki itu enggak boleh nangis.  
P : Kamu pernah sakit nggak di sini?  
S : Pernah, sakit demam.  
P : Kalau kamu sakit di pesantren kamu ngapain?  
S : Kalau saya sakit biasanya saya pergi ke klinik terus istirahat dikamar. Tapi kalau sakit saya parah saya telpon orang tua minta datang terus pulang ke rumah.  
P : Sekarang masalah kegiatan, kamu punya jadwal kegiatan harian enggak?  
S : Enggak punya.  
P : Kamu bangun pagi jam berapa?  
S : Biasanya saya bangun jam empat kurang lima belas menit,  
P : Siapa yang bangunkan?  
S : Awal-nya kakak mudabbir, tapi sekarang saya kadang bangun sendiri.  
P : Waktu di rumah kamu biasa bangun jam berapa?  
S : Saya kalau di rumah bangun jam lima tiga puluh  
P : Waktu pertama kali di bangunkan jam empat kurang lima belas, gimana perasaan kamu?  
S : Kesel !  
P : Kok kamu mau bangun?  
S : Awalnya saya susah bangunnya, tapi sekarang udah biasa.  
P : Pagi sebelum shubuh biasanya apa yang kamu lakukan?  
S : Saya pergi ke masjid terus shalat sunnah, kalau masih ada waktu saya ngaji Al-Quran.  
P : Kalau setelah shubuh?

S : Kalau habis shubuh biasanya saya ngaji Al-quran, habis itu olah raga mandi makan deh.

P : Kalau ngaji biasanya sendiri apa sama ustadz?

S : Kadang sama ustadz kadang sendiri?

P : Mana yang kamu suka ngaji sama ustadz apa ngaji sendiri?

S : Ngaji sama ustadz karena kalau salah ada yang benerin.

P : Kapan kamu bisa ngaji lancar?

S : Bisa ngaji dengan lancar kira-kira usia delapan tahun?

P : Berarti dari rumah udah lancar?

S : Iya

P : Kalau di rumah siapa yang ngajarin?

S : Cak mul.

P : Kalau kamu ngaji berapa ruku' sih sehari?

S : Ruku' itu apa?

P : Kan, kalau kamu ngaji suka ada huruf 'ain di pinggir nya, itu namanya ruku'. Berapa ruku' sehari?

S : Kalau sehari biasanya paling sedikit lima ruku', karena kata ustadz saya masih kurang fasih jadi harus banyak latihan.

P : Tadi kamu bilang habis ngaji biasanya kamu olah raga. Kamu suka olah raga apasih?

S : Sepak bola

P : Kenapa?

S : Karena lebih banyak pemainnya jadi lebih asyik, udah gitu kan kalau sepak bola banyak gerak jadi lebih sehat udah gitu jadi banyak temen, kan pemainnya banyak

P : Sekarang begini, kamu pengen main bola tapi lapangannya di pakai semua, gimana kamu olah raganya?

S : Biasanya saya gantian kalo nggak, ikut main aja sama tim yang sudah ada.

P : Kamu ikut klub sepak bola nggak?

S : Nggak.

P : Kalu kamu malas olah raga ngapain?  
S : Biasanya nyuci kalo nggak baca buku.  
P : Kalau main bola biasanya sama siapa?  
S : Sama Fuad  
P : Fuad siapa?  
S : Teman saya?  
P : Kenapa kamu berteman sama Fuad?  
S : Dia orangnya baik, enggak pemarah dan bisa dipercaya.  
P : Terus, kalau kamu ada masalah cerita sama dia?  
S : Biasanya saya cerita sama dia tap,i kalau dia enggak bisa Bantu, saya cerita sama ustadz lwan.  
P : Kalau habis olah raga biasanya kamu ngapain?  
S : Mandi habis itu makan.  
P : Kalau mandi biasa di kamar mandi yang mana?  
S : Di kamar mandi pojok yang ada kerannya.  
P : Emang ada yang nggak ada kerannya?  
S : Ada, kan baknya panjang udah gitu di kasih pembatas jadi yang di sebelahnyajuga gak ada kerannya.  
P : Kenapa kok mandi di tempat yang ada kerannya?  
S : Karena lebih bersih, bisa langsung ngambil di keran pakai ember.  
P : Terus antri enggak?  
S : Biasanya antri banget.  
P : Terus kamu tetap mandi di situ?  
S : Iya.  
P : Tadi kamu bilang kalu habis mandi, kamu langsung makan. Makannya di mana?  
S : Di bawah  
P : Sama siapa?  
S : Sama Fuad  
P : Kalau menu makanannya enggak kamu suka, apa yang kamu lakukan?

S : Tetap makan

P : Kamu pernah enggak makan?

S : Hampir nggak pernah

P : Siapa sih yang ngingetin kamu?

S : Ya biasanya saya makan sama Fuad, kalo mau makan saya nyari dia, kalau enggak dia yang nyari saya.

P : Kalau makan kan antri, gimana perasaan kamu ketika pertama kali antri?

S : kesel!

P : Kalau antriannya panjang apa yang kamu lakukan?

S : Tetap antri

P : Pernah ada yang nyelak enggak?

S : Pernah tapi biasanya kalau ketahuan di hukum

P : Kamu pernah nyelak enggak?

S : Nggak pernah

P : Kamu kalau di kasih uang perminggu apa perbulan? Berapa?

S : Perminggu, biasanya lima belas ribu Rupiah

P : Biasanya habis untuk apa?

S : Buat ikut kegiatan sama jajan.

P : Pernah kurang enggak, kalau kurang apa yang kamu lakukan?

S : Awalnya pernah tapi sekarang jarang. Kalau kurang biasanya pinjam, kalau enggak telepon orang tua biar nanti minggunya di bawain

P : Kalau lebih biasanya diapakan?

S : Di tabung

P : Awalnya kan kurang terus sekarang sering lebih. Memang ada yang mengajarkan kamu untuk mengatur uang, Kalau ada siapa?

S : Ada kakak saya

P : Bagaimana caranya?

S : Di jatah perhari berapa, habis itu kalau sisa di tabung.

P : nah sekarang kalau ada temen yang butuh uang, apa yang kamu lakukan?

S : Pinjemin.

P : Kalau tabungannya udah banyak buat apa sih?

S : Buat bayar kegiatan jadi enggak usah minta lagi sama orang tua.

P : Kalau habis makan biasanya ngapain?

S : Berangkat ke sekolah.

P : Jam berapa sih kamu berangkat ke sekolah?

S : Jam tujuh kurang lima belas menit.

P : Di sekolah pelajaran apa sih yang kamu suka?

S : Bahasa, matematika, fisika.

P : Selain di sekolah, kapan biasanya kamu belajar?

S : Malam, jam delapan sampai jam sepuluh.

P : Kalau belajar sama siapa sih?

S : Kadang sendiri, kadang sama fuad, kadang sama ustadz.

P : Kalau belajar di mana?

S : Di masjid

P : Mana yang kamu suka belajar sendiri apa belajar sama ustadz?

S : Belajar sama ustadz, karena kalau salah ada yang benerin.

P : Kalau ada waktu luang biasanya kamu ngapain sih?

S : Nyuci kalau nggak baca buku.

P : Kalau baca buku biasanya berapa jam sehari?

S : Biasanya dua jam sehari.

P : Kalau berbahasa kamu lebih suka bahasa apa sih?

S : Bahasa Arab

P : Kenapa?

S : Lebih saya kenal karena saya pernah belajar waktu di madrasah dulu

P : Misalkan sekarang minggu Inggris, apa yang kamu lakukan dalam berkomunikasi?

S : Ikutin pakai bahasa Inggris, tapi lebih banyak diamnya, karena saya

kurang bisa.

P : Kalau belajar pidato biasanya kamu lebih suka pakai bahasa apa?

S : Bahasa Arab.

P : Kamu pernah melanggar peraturan enggak?

S : Pernah, melanggar bahasa, waktu itu saya ngomong kasar

P : Hukumannya apa?

S : Push up

P : Kamu biasa membersihkan kamar berapa kali seminggu?

S : Biasanya dua kali

P : Yang beresin tempat lemari sama tempat tidur siapa?

S ; Saya sendiri

P : Kamu ikut ekstrakurikuler apa sih?

S : Saya ikut Tapak Suci sama HW

P : Apa yang kamu harapkan ikut ekstrakurikuler tersebut?

S : Kalau HW biar bisa sandi-sandi, terus biar bisa mandiri. Kalau Tapak Suci biar bisa jaga diri.

P : Kalau HW latihannya hari apa aja sih?

S .: Kalau HW latihannya hari Minggu sama Selasa sore

P : Kalau Tapak Suci hari apa?

S : Kalau Tapak Suci hari Senin sore sama Jum'at pagi.

P : Kalau kegiatan yang kamu ikuti bentrok, bagaimana?

S : Pilih yang berhubungan dengan belajar dan yang paling penting.

P : Kalau tidur jam berapa sih ?

S : Jam sepuluh malam.

P : Kalau nggak bisa tidur biasanya ngapain ?

S : Paksain, soalnya takut kesiangan besoknya

P : Yang mengingatkan buat tidur siapa sih?

S : Kakak mudabbir

P : Kamu pernah tidur di kelas nggak?



S : Pernah, waktu itu habis perkemahan, capek banget akhirnya tidur di kelas.

P : Ok, selesai terima kasih banyak atas bantuannya.

S : Sama-sama kak.